

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sektor pariwisata ialah salah satu sektor terbesar yang memiliki peran penting dalam menggerakkan roda perekonomian di Indonesia. Hal ini juga didukung dengan letak geografis Indonesia yang terdapat banyak potensi alam yang dapat dikembangkan sebagai kawasan wisata. Dengan demikian, dapat menjadikannya daya tarik wisatawan yang juga mampu menjadi salah satu sumber peningkatan ekonomi baik bagi masyarakat ataupun pendapatan daerahnya. Selain itu, sektor pariwisata juga berperan penting dalam mempercepat pengembangan suatu wilayah.

Melalui pemberlakuan UU No. 32 Tahun 2004 dan UU No. 33 Tahun 2004 yang berisikan pemberian wewenang lebih luas terhadap Pemerintah Daerah dalam melakukan pengelolaan wilayahnya, menjadikan semakin besarnya bentuk tanggung jawab dan tuntutan untuk terus melakukan penggalan serta pengembangan akan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki suatu daerah dalam rangka meningkatkan pembangunan di daerah. Melalui UU tersebut Pemerintah Daerah mempunyai kebebasan untuk mengembangkan obyek wisata. Hal ini juga berkaitan dengan UU Pengembangan pariwisata yang tercantum dalam pasal 11 UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang berisikan mengenai pemerintah bersama dengan lembaga yang berkaitan dengan Pariwisata dalam penyelenggaraan penelitian dan pengembangan kepariwisataan guna memberikan dukungan terhadap pembangunan pariwisata.

Di tengah keberjalanan pengembangan pariwisata, pada awal tahun 2020 lalu terjadilah sebuah peristiwa yang menghambat pengembangan pariwisata dengan munculnya sebuah bencana berupa wabah virus *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) yang mewabah hampir di seluruh dunia tak terkecuali di Indonesia. Melalui Keppress No. 12 tahun 2020 tentang penetapan bencana non alam, penyebaran Covid-19 ditetapkan sebagai bencana nasional. Pandemi Covid-19 menjadi tantangan tersendiri bagi sektor pariwisata di Indonesia, dimana tidak sedikit Kawasan Wisata yang harus mengalami penutupan guna meminimalisir penyebaran.

Seiring berjalannya waktu dan desakan akan keberlanjutan kehidupan masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sektor pariwisata, kini secara perlahan sektor pariwisata kembali dibuka. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) merumuskan beberapa syarat guna mendukung bangkitnya kembali sektor pariwisata yaitu dengan tingkat vaksinasi yang tinggi, penerapan protokol kesehatan yang ketat, serta penerapan CHSE (*Cleanliness, Health, Safety dan Environmental Sustainability*). Penerapan daya dukung wisata melalui program CHSE berguna untuk menekan jumlah wisatawan sesuai dengan kemampuan destinasi tersebut sehingga wisatawan dapat memperoleh kepuasan wisata, peningkatan perekonomian pengelola dan masyarakat sekitar, kualitas lingkungan yang akan lebih terjaga, serta peluang penyebaran dapat diminimalisir. (Nurrahma et al., 2021).

Sektor pariwisata adalah salah satu sektor yang paling terdampak akibat pandemi ini. Di Indonesia sendiri, tekanan terhadap sektor pariwisata dapat dilihat

melalui terjadinya penurunan jumlah kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara, yang mana berdasarkan hasil data dari BPS pada tahun 2020 lalu total kunjungan wisatawan mancanegara pada bulan Januari-Mei 2020 sebesar 2,9 juta kemudian mengalami penurunan sebanyak 53,36% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 6,3 juta kunjungan. Sementara itu, total kunjungan wisatawan mancanegara pada Desember 2021 mencapai 163,62 ribu kunjungan, mengalami penurunan 0,28%. Penurunan juga tak luput terjadi pada jumlah wisatawan lokal/domestik, terutama masyarakat yang khawatir akan dampak Covid-19. Sektor pariwisata yang selama ini identik dengan kerumunan baik dalam hal wisatawan dan aktivitas perekonomiannya, tentu mengakibatkan terjadinya penurunan jumlah wisatawan dan pengurangan tenaga kerja yang juga berdampak terhadap penurunan pendapatan pada sektor ekonomi. (Utami & Kafabih, 2021)

Provinsi Jawa Timur memiliki banyak potensi wisata berupa kawasan alam yang indah dan mampu menarik wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara untuk mengunjunginya. Terdapat suatu wilayah yang daerahnya kaya akan potensi alam serta memiliki berbagai peluang dalam sektor pariwisata yaitu Kabupaten Kediri. Kabupaten Kediri memiliki berbagai kawasan yang saat ini tengah dilakukan pengembangan pariwisata. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri selaku pengelola pariwisata di Kabupaten Kediri menyebutkan bahwa setidaknya terdapat 86 (delapan puluh enam) destinasi/daya tarik wisata, baik yang dikelola Pemkab, Swasta, Perhutani, Jasa Tirta ataupun yang masih merupakan potensi wisata. Berikut merupakan data target dan realisasi pengembangan pariwisata beserta dengan jumlah kunjungan wisata di Kabupaten

Kediri:

Tabel 1.1

Target Realisasi PAD dari Sektor Pariwisata Kabupaten Kediri tahun 2016-2021

Jumlah PAD dari sektor Pariwisata			
Tahun	%Target	Realisasi (Rp)	% Realisasi
2016	1,80	4.544.857.480,00	0,62
2017	2,00	5.583.926.200,00	1,00
2018	2,20	5.338.376.580,00	1,11
2019	2,40	4.910.050.500,00	0,16
2020	2,60	1.181.534.500,00	1,20
2021	2,80	1.482.045.000,00	1,25

Sumber: Laporan Kinerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (LKPD) 2021

Berdasarkan pada Tabel 1.1 dapat dikatakan bahwa realisasi PAD dari sektor pariwisata di Kabupaten Kediri belum mencapai target yang telah ditetapkan. Selama kurun waktu 5 tahun terakhir realisasi PAD hanya mencapai setengah dari target, bahkan terdapat realisasi yang perolehannya belum mencapai dari setengah target yang diharapkan.

Sehubungan dengan perolehan PAD berikut merupakan target dan realisasi kunjungan pariwisata di Kabupaten Kediri:

Tabel 1.2

Target Realisasi Jumlah Kunjungan Pariwisata Kabupaten Kediri 2017-2021

Jumlah Kunjungan Pariwisata			
Tahun	Target	Realisasi	% Realisasi
2017	1.723.892 orang	2.303.066 orang	133
2018	1.959.964 orang	3.252.052 orang	165
2019	2.198.352 orang	4.186.008 orang	190
2020	2.198.352 orang	908.907 orang	44
2021	2.680.440 orang	520.998 orang	19

Sumber: Laporan Kinerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (LKPD) 2021

Berdasarkan pada Tabel 1.2 dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2017 hingga tahun 2019, kemudian terjadi pula penurunan pada tahun 2020 dan tahun 2021, dimana pada 2 tahun tersebut perolehan PAD dan jumlah kunjungan pariwisata jauh dari target. Hal ini terjadi karena adanya Covid-19 yang mewabah pada tahun 2020 lalu. Sebelum terjadinya pandemi ini, pada setiap tahunnya pariwisata di Kabupaten Kediri cenderung mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu mulai dari 15% sampai 40% untuk kunjungan wisata.

Kabupaten Kediri merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang menjadi tujuan utama bagi masyarakat luar daerah yang membutuhkan rekreasi, liburan dan juga hiburan. Kabupaten Kediri memiliki berbagai destinasi wisata mulai dari alam, buatan, budaya, sejarah, ziarah, candi, kuliner hingga desa wisata. Akan tetapi disamping itu, Kabupaten Kediri masih memerlukan banyak pengembangan agar menjadi kawasan pariwisata yang dapat menjadi sebagai

tempat singgah untuk waktu yang lebih lama atau untuk bermalam.

Pengembangan pariwisata di wilayah Kabupaten Kediri yang cukup dikenal masyarakat luas yaitu pada Kawasan Wisata Gunung Kelud. Kawasan Wisata Gunung Kelud secara geografis terletak pada 3 wilayah administratif yaitu Kabupaten Kediri, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Malang. Gunung Kelud merupakan salah satu gunung teraktif di Indonesia yang berdasarkan catatan sejarah telah mengalami erupsi sebanyak 7 kali, dan erupsi terakhir terjadi pada bulan 14 Februari 2014. Dampak erupsi Gunung Kelud pada 14 Februari 2014 lalu bahkan dirasakan hingga kawasan Jawa tengah dan Jawa Barat. Pasca erupsi terjadi, Kawasan Wisata Gunung Kelud ini sempat ditutup selama beberapa waktu untuk proses pemulihan sebelum dibuka kembali untuk umum.

Berbeda dengan sebagian gunung lain yang mengharuskan pengunjung untuk melakukan pendakian, Kawasan Wisata Gunung Kelud merupakan salah satu gunung yang memiliki konsep pembangunan dan pengembangan yang dapat memudahkan para pengunjung untuk menjangkanya. Pengembangan dilakukan tahun 2004 silam secara besar-besaran terutama pada kawasan puncak. Berbagai sarana prasarana wisata tersedia mulai dari akses jalan yang bagus, ketersediaan fasilitas umum seperti toilet, mushola, serta berbagai PKL juga tersedia. Akan tetapi, pembangunan tersebut tidak berlangsung lama. Pasca pembangunan Kawasan Wisata tersebut, Gunung Kelud mengalami erupsi pada tahun 2007. Erupsi ini mengakibatkan sebagian sarana prasarana rusak dan memunculkan kubah lava yang juga tidak kalah indah. Pasca erupsi tahun 2007 tersebut dengan berbagai kerusakan dan sempat dilakukan penutupan, kegiatan pariwisata tetap

berlanjut. Hingga pada tahun 2014 lalu, Gunung Kelud kembali mengalami erupsi. Erupsi kali ini lebih dahsyat hingga abu vulkaniknya tersebar di Pulau Jawa. Erupsi ini mengakibatkan hampir seluruh sarana dan prasarana pada kawasan puncak rusak. Akibatnya, pasca erupsi tahun 2014 lalu menjadikan Kawasan Wisata Gunung Kelud banyak memiliki kekurangan pada Kawasan Wisata utamanya yaitu kawasan puncak. Kawasan yang sebelumnya memiliki berbagai sarana dan prasarana lengkap kini menjadi serba terbatas dengan alasan keamanan jangka panjang. Hal ini cukup berpengaruh terhadap kunjungan wisata, karena juga adanya berbagai kegiatan pemulihan.

Berikut merupakan jumlah pengunjung Kawasan Wisata Gunung Kelud dalam kurun waktu 5 tahun belakang.

Tabel 1.3

Data Pengunjung Kawasan Wisata Gunung Kelud 2017-2021

Tahun	Pengunjung nusantara	Pengunjung mancanegara	Jumlah pengunjung
2017	364.812	364	365.176 pengunjung
2018	332.515	384	332.899 pengunjung
2019	320.168	198	320.366 pengunjung
2020	76.383	9	76.392 pengunjung
2021	226.680	-	226.680 Pengunjung

Sumber data: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri 2017-2021

Berdasarkan pada data Tabel 1.3 dapat dikatakan bahwa terjadi penurunan pengunjung yang signifikan di kawasan Gunung Kelud saat pandemi berlangsung dan setelah masa *new normal* saat ini. (Sukmana, 2018). Meskipun jumlah

pengunjung pada Kawasan Wisata Gunung Kelud setiap tahunnya mengalami penurunan, tetapi penurunan pengunjung yang sangat drastis terjadi di tahun 2019 ke tahun 2020 lalu mengalami peningkatan kembali di tahun 2021. Selama pandemi yang terjadi sejak bulan Maret 2020 lalu, seluruh Kawasan Wisata di Kabupaten Kediri mulai mengalami penutupan sejak 17 Maret 2020, tak terkecuali Kawasan Wisata Gunung Kelud. Penutupan ini diberlakukan sesuai dengan Surat Edaran Bupati Kediri Nomor 443/919/418/2020 guna mencegah terjadinya penyebaran virus terhadap masyarakat sekitar yang tinggal di kawasan Gunung Kelud.

Penutupan Kawasan Wisata Gunung Kelud ini juga berdampak terhadap kegiatan masyarakat sekitar yang menggantungkan hidupnya melalui aktivitas wisata di kawasan Gunung Kelud ini. Selama pemberlakuan penutupan oleh Bupati Kediri, menjadikan banyak masyarakat sekitar yang sebelumnya mengandalkan kehidupannya melalui kegiatan pariwisata di Gunung Kelud harus mengalami penurunan pendapatan. Berbagai sektor perekonomian di kawasan Gunung Kelud seperti gerai-gerai toko dan warung terpaksa harus tutup. Masyarakat yang juga menggantungkan hidupnya melalui hasil perkebunan juga turut merasakan dampaknya, kini tak jarang dari mereka harus berdagang jauh ke luar Kediri agar hasil panennya dapat terjual. Selain itu, terdapat pula masyarakat yang perekonomiannya bergantung pada kegiatan wisata seperti sebagai penjual tiket, ojek, petugas wisata, penjaga parkir juga harus terpaksa di liburkan. Pemberlakuan penutupan Kawasan Wisata Gunung Kelud juga berpengaruh terhadap sarana dan prasarana. Tidak sedikit sarana dan prasarana yang terbengkalai karena tidak adanya perawatan selama penutupan Kawasan Wisata.

Setelah lebih dari 1 tahun pasca penutupan Kawasan Wisata serta dibarenginya berbagai keluhan-keluhan perekonomian masyarakat sebagai pelaku usaha wisata, pada 28 Maret 2021 lalu Bupati Kediri melakukan peninjauan secara langsung pada Kawasan Wisata Gunung Kelud dengan melakukan wawancara dan komunikasi dengan berbagai *stakeholders* terkait. Hingga pada 9 April 2021, diputuskan untuk melakukan uji coba pembukaan dengan berdasarkan pada hasil rapat koordinasi bersama seluruh Tim Satuan Gugus Tugas Penanganan Covid-19. Kebijakan ini diambil dengan mempertimbangkan kasus sebaran Covid-19 turut melandai dan pemulihan ekonomi masyarakat. Hal tersebut cukup memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat sekitar. Berbagai kegiatan ekonomi masyarakat mulai dibuka, bahkan tidak sedikit usaha pada Kawasan Wisata yang juga mulai tumbuh. Akan tetapi, berkaca pada kejadian-kejadian sebelumnya, maka diperlukan berbagai strategi langkah pencegahan guna mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi kembali.

Pasca pemulihan setelah dilakukan penutupan, pembukaan kembali belum dilakukan secara optimal. Tidak sedikit daya tarik wisata dan sarana prasarana wisata masih dibiarkan rusak dan terbengkalai. Berdasarkan pada Rencana Kerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri tahun 2021 ditemukan fakta bahwa target pengembangan sarana dan prasarana belum dapat sepenuhnya terealisasikan. Selain itu, berdasarkan studi literatur dan prasurvey terhadap sarana dan prasarana, ditemukan banyak sarana dan prasarana yang terbengkalai dan tidak terawat. Adapun hasil dokumentasi tersebut adalah sebagai berikut:

Gambar 1. 1

Wahana permainan yang usang dan tidak terawat



Gambar 1. 2

Mushola dan toilet yang tidak terawat



Gambar 1. 3

Taman dan warung makan yang terbengkalai



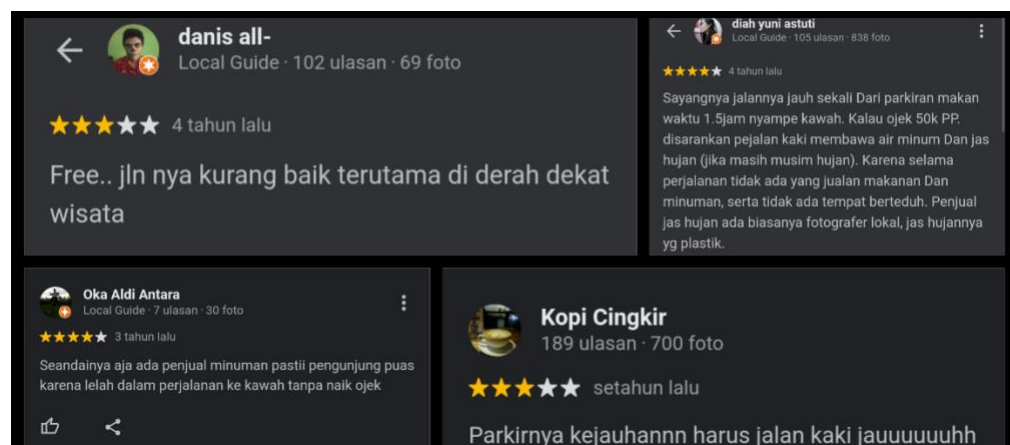
Gambar 1. 4
Warung-warung yang sudah tidak beroperasi

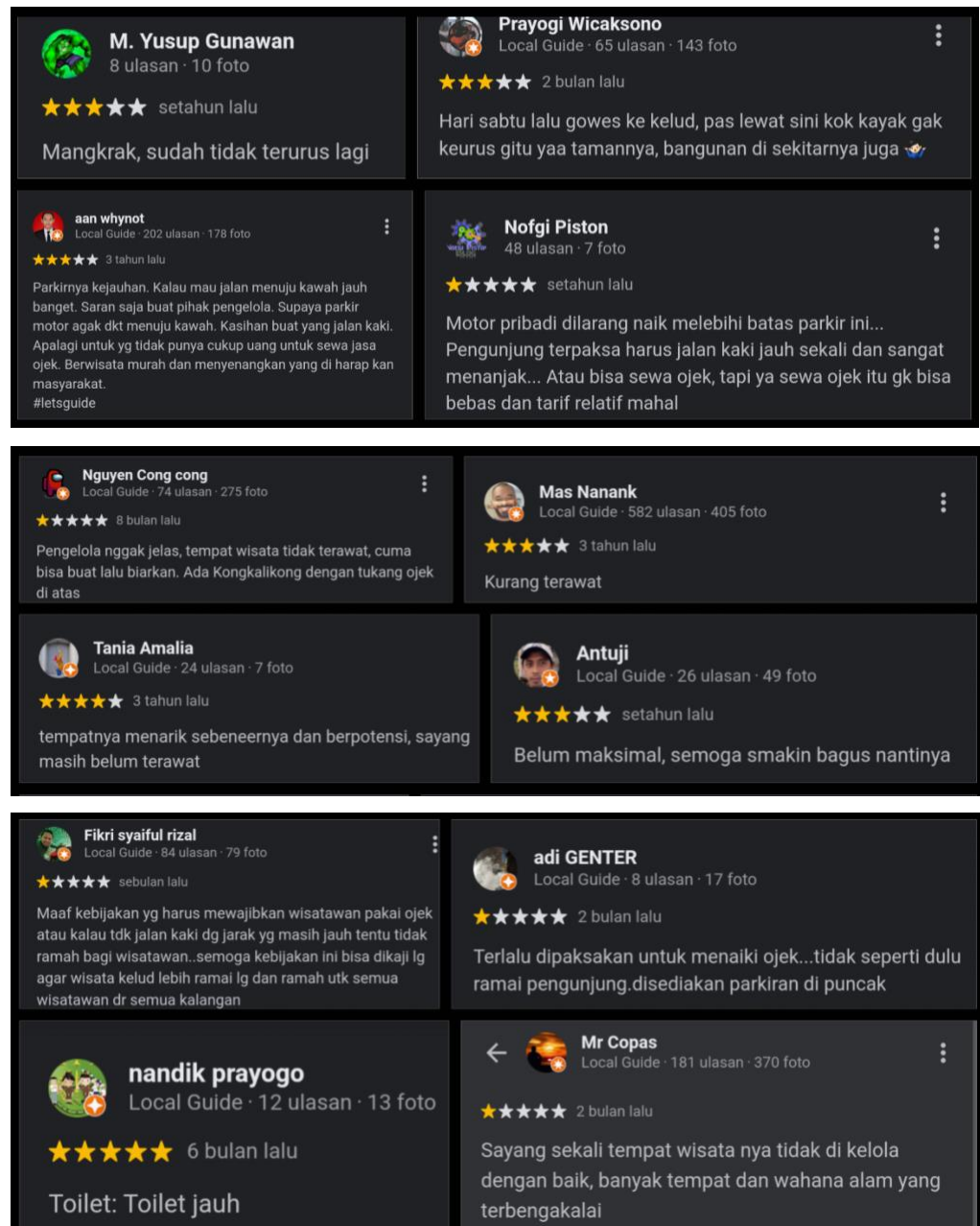


Sumber: dokumentasi pribadi, 2022

Selain itu berikut juga merupakan beberapa ulasan dari para pengunjung Kawasan Wisata Gunung Kelud yang mengeluhkan akan sarana prasarana wisatanya.

Gambar 1. 5
Ulasan pengunjung terkait dengan sarana dan prasarana wisata





Sumber: Ulasan Google Kawasan Wisata Gunung Kelud 2019-2023.

Berdasarkan ulasan pengunjung pada Gambar 1.5 dapat dikatakan bahwa masih terdapat banyak kekurangan pada sarana prasarana di Kawasan Wisata Gunung Kelud. Beberapa ulasan pengunjung sejak 3 tahun silam yang mengeluhkan tentang kurangnya fasilitas umum masih terus terjadi hingga

beberapa bulan belakangan. Hal ini menunjukkan bahwa belum adanya tindak perbaikan yang dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjung.

Berbagai potensi alam wisata Gunung Kelud dapat dimanfaatkan dengan baik yang apabila dikategorikan berdasarkan analisis SWOT, Kawasan Wisata Gunung Kelud memiliki berbagai macam kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Berdasarkan Rencana Kerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri tahun 2021, *strengths* (kekuatan) Kawasan Wisata Gunung Kelud memiliki potensi wisata yang unik, dimana tersaji pemandangan alam yang masih asri dengan hamparan gunung dan kawah yang sangat indah. Sarana prasarana pada Kawasan Wisata Gunung Kelud dapat dikatakan telah tersedia, mulai dari tempat parkir, toilet, mushola, penginapan, warung, tempat oleh-oleh, dan berbagai fasilitas lainnya. Terdapat pula keunikan pada budaya yaitu larung sesaji yang diadakan setiap tanggal 1 suro, dimana larung sesaji ini merupakan tradisi masyarakat sekitar berupa memberikan persembahan berupa makanan hasil bumi. Larung sesaji juga dapat diartikan sebagai menghanyutkan hasil bumi sebagai wujud ungkapan syukur kepada Tuhan atas limpahan berkah untuk manusia, sekaligus sebagai upaya permohonan perlindungan dan keselamatan. Serta dari segi aksesibilitas Kawasan Wisata Gunung Kelud memiliki akses jalan yang luas dan mudah ditemui, serta terdapat pula kendaraan umum yang siap mengantar pengunjung ke puncak wisata Gunung Kelud (Sulistyowati, 2018).

Dari sisi *Weakness* (kelemahan) Kawasan Wisata Gunung Kelud ini memiliki cukup banyak kelemahan diantaranya fasilitas pada kawasan Gunung Kelud meskipun dari segi ketersediaan cukup baik dan layak, tetapi untuk jumlah

masih kurang mendukung kegiatan wisata, dimana fasilitas toilet dan mushola hanya tersedia pada pintu masuk (radius 10km dari puncak) dan parkir mobil (radius 5km dari puncak) yang tentu letaknya cukup jauh dari kawasan puncak. Tak hanya itu, dikawasan puncak untuk tempat berteduh dari terik matahari atau ketika hujan sangatlah terbatas, sehingga sangat rawan mengingat Kawasan Wisata ini merupakan kawasan dataran tinggi yang terbuka. Sementara untuk akses jalan masih terdapat banyak jalan yang rusak dan berlubang, selain itu tidak semua kendaraan diperbolehkan untuk menuju kawasan puncak, sehingga pengunjung harus menggunakan kendaraan umum seperti *uttle bus* atau ojek dari masyarakat sekitar yang dari segi biayanya berkisar antara Rp30.000,- hingga Rp50.000,-.

Untuk *Opportunities* (peluang) pada dasarnya Kawasan Wisata Gunung Kelud ini kaya akan potensi, sehingga masyarakat sekitar dapat melakukan berbagai inovasi yang dapat menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat sekitar. Seperti pada kawasan yang ramai akan pengunjung dapat memberikan peluang bagi masyarakat sekitar untuk berkreasi dalam membuat cinderamata atau oleh-oleh, berjualan makanan, hingga menyediakan berbagai jasa seperti jasa ojek dan jasa foto wisata. Selain itu dapat pula dilakukan pemanfaatan potensi alam seperti untuk mendirikan spot foto dan wahana untuk *adventure* bagi pengunjung yang menyukai tantangan dengan menggunakan mobil *jeep* dan motor *trail*. Tak hanya itu banyak pula masyarakat yang hidup sebagai pemerah susu sapi, peternak lebah madu, petani nanas dan cengkeh. Selain dari sisi pariwisata, kawasan Gunung Kelud yang merupakan kawasan dataran tinggi pegunungan yang tentu memiliki keuntungan bagi masyarakat sekitar. Pada wilayah sekitar kawasan Gunung Kelud ini dapat

dikatakan sangat subur, sehingga masyarakat dapat menanam berbagai tanaman seperti strawberry, durian, nanas, cengkih, kopi dan hasil perkebunan lainnya. (Farofis, 2021).

Threats (ancaman) yaitu pada kondisi sarana prasarana pengembangan Kawasan Wisata Gunung Kelud ini masih jauh dari kata optimal yang salah satunya diakibatkan adanya pandemi tahun 2019 lalu. Akses jalan menuju Kawasan Wisata banyak yang rusak parah akibat dari aktivitas truk pengangkut pasir. Fasilitas umum yang tersedia juga dapat dikatakan kurang memadai seperti toilet yang terkesan kumuh, bahkan dikawasan puncak Gunung tidak memiliki akses toilet karena rusak akibat erupsi, hal ini tentu menyulitkan pengunjung yang datang berkunjung ke kawasan puncak dan memerlukan fasilitas toilet . Sementara fasilitas umum lainnya seperti tempat duduk atau tempat untuk berteduh masih sangat kurang, tak jarang pengunjung harus duduk di pinggir jembatan atau jalanan dan ketika hujan mereka harus meneduh di warung yang jumlahnya pun tidak terlalu banyak. Ancaman lain yaitu kawasan Gunung Kelud berada di dataran tinggi dan kawasan gunung berapi, sehingga sangat rawan akan terjadinya bencana alam seperti erupsi dan tanah longsor.

Secara garis besar adapun strategi pengembangan yang saat ini tengah di berlakukan berdasarkan pada Rencana Kerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri tahun 2021 adalah dengan melakukan pengembangan dan pemeliharaan obyek wisata unggulan; pengembangan sarana dan prasarana pariwisata; dan pengembangan sumber daya kepariwisataan. Akan tetapi, strategi tersebut saat ini belum berjalan optimal, sehingga masih perlu adanya pembenahan

dan peningkatan agar lebih dapat menarik minat pengunjung. Strategi pengembangan wisata terutama pada Kawasan Wisata Gunung Kelud perlu ditingkatkan, mengingat melalui sektor pariwisata lah daerah dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Masalah mendasar pada pariwisata adalah mengenai strategi yang tepat untuk mencapai tujuan pengembangan. Melalui pengembangan Kawasan Wisata dapat mempertimbangkan potensi sektor ekonomi lokal, pemerintah, swasta, formal, dan informal serta kelompok kepentingan internal dan eksternal.

Penelitian ini berusaha merumuskan strategi yang tepat dalam mengembangkan pariwisata di Kawasan Wisata Gunung Kelud dengan menggunakan teori dari ahli, agar dalam melakukan pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan tepat sehingga dapat memaksimalkan berbagai potensi yang ada, mengingat bahwa Kawasan Wisata Gunung Kelud rawan akan terjadinya bencana. Kemudian dalam strategi pengembangan juga ditekankan teori dari John M. Bryson, dimana strategi pengembangannya ini ditekankan pada analisis faktor internal dan eksternal. Selain itu, masyarakat sekitar juga dapat menerapkan berbagai strategi dalam menjalankan aktivitas ekonominya. (Pramestasari, 2022)

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Lingkungan Internal dan Lingkungan Eksternal pada Kawasan Wisata Gunung Kelud sebagai salah satu Wisata Unggulan Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Gunung Kelud?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk Menganalisis Kondisi terkini berdasarkan Lingkungan Internal dan Lingkungan Eksternal pada Kawasan Wisata Gunung Kelud sebagai salah satu Wisata Unggulan Kabupaten Kediri
2. Untuk Merumuskan Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Gunung Kelud

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan gambaran mengenai tindakan yang hendaknya dilakukan pemerintah dalam mengembangkan pariwisata di Kawasan Wisata Gunung Kelud ini. Terutama pada masa pemulihan akibat pandemi saat ini, mengingat Kawasan Wisata memiliki peran yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat sekitar dan juga bagi daerah. Melalui strategi pengembangan yang tepat pemerintah dapat mengambil keputusan yang sesuai dengan keadaan pengembangan yang dibutuhkan dan meminimalisir dampak negatifnya. Tak hanya itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi atau sumbangan pemikiran bagi peneliti lain yang melakukan penelitian mengenai topik serupa.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Sehubungan dengan manfaat praktis, peneliti berharap dapat menginformasikan strategi pengembangan Kawasan Wisata khususnya pada Kawasan Wisata Gunung Kelud. Bagi peneliti sendiri hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai pengembangan wisata.

Sementara bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan mampu menjadi koreksi dalam pembenahan dan pengembangan pariwisata agar tetap mampu bertahan di berbagai kondisi alam yang tidak menentu. Serta untuk masyarakat, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi mengenai pariwisata, sehingga masyarakat dapat turut serta mengembangkan dan menjaga kawasan pariwisata.

1.5. Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu berisikan mengenai perbandingan yang terdapat pada penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Pada bagian ini bermanfaat untuk membantu memberikan acuan penulisan sehingga dapat menunjukkan kebaruan penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian terdahulu ini mengkaji tentang penelitian-penelitian yang berfokus pada pengembangan pariwisata.

Penelitian yang dilakukan oleh Ida Bagus Gede Paramita dan I Gede Gita Purnama Arsa Putra yang berjudul “*New Normal* Bagi Pariwisata Bali di Masa Pandemi Covid 19” (2020) berisikan mengenai kegiatan pariwisata yang dilakukan pada masa pandemi dan strategi yang digunakan untuk memulihkan pariwisata di Bali. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Kemetul Bali memiliki berbagai produk unggulan, sehingga membutuhkan berbagai strategi pengembangan untuk keberlanjutan wisata, untuk strategi pengembangan yang saat ini diterapkan adalah strategi pengembangan kelembagaan dan Sumber Daya Manusia. Pada penelitian

ini penulis menggunakannya sebagai referensi pada keberjalanan pariwisata di masa pandemi serta pada strategi pengembangan yang digunakannya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wahyu Fajar Herdiyono, Marsudi dan Rino Ardhian Nugroho (2021) yang berusaha untuk mengidentifikasi potensi wisata beserta dengan faktor pendukung dan penghambatnya, kemudian berdasarkan berbagai faktor tersebut dilakukanlah perumusan strategi pengembangan pariwisatanya dengan berbasis masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif serta menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 isu strategis dalam pengembangan Desa Wisata Cemoro yaitu dengan maksimalisasi koordinasi dengan pihak terkait dalam meningkatkan potensi wisata, pembentukan fasilitas dan infrastruktur dengan melibatkan masyarakat masyarakat lokal, pelaksanaan diskuso dengan masyarakat terkait dengan pentingnya keletarian alam sebagai potensi wisata, serta optimalisasi kerjasama antara komunitas untuk melaksanakan pengelolaan wisata. Pada penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran pada bagian penjelasan mengenai isu-isu strategis yang dilakukan dalam pengembangan pariwisata Desa Cemoro.

Sementara pada penelitian lain yang dilakukan oleh Yulius Habita Nggini (2019) yang berusaha untuk mendeskripsikan keberjalanan kebijakan pengembangan pariwisata di Bali, dimana hal ini juga didukung oleh potensi pariwisata yang dimiliki oleh Provinsi Bali. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasilnya dalam kebijakan pengembangan pariwisata terdapat 4 bidang yang menjadi analisis SWOT

(*Strength, Weaknes Opportunity, Threats*) yaitu kebijakan pengembangan destinasi pariwisata, kebijakan pengembangan pemasaran pariwisata, kebijakan sumber daya pariwisata, serta kebijakan promosi pariwisata untuk dijadikan suatu arah pembangunan bali yang berkelanjutan dan berdaya saing. Pada kebijakan pengembangan pariwisata dilakukan dengan perencanaan yang baik berupa pemberlakuan kebijakan bersama masyarakat Bali dan pemerintahnya guna mengatasi permasalahan ketimpangan pembangunan pariwisata, serta dilakukan pula peningkatan kemampuan SDM melalui pelatihan dan pemberian sertifikasi kompetensi. Pada penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran pada analisis SWOT yang dilakukan.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Rahmi Setyawati dan Karin Amelia Safitri (2019) yang juga berkaitan dengan analisis SWOT. Pada penelitian ini juga dilakukan analisis mengenai pengembangan pariwisata di Kabupaten Buru dengan berdasarkan analisis SWOT. Hasilnya pada pengembangan destinasi wisata secara umum memiliki 5 komponen yang berkontribusi terhadap keberhasilan destinasi wisata yang berupa penentuan lokasi dan melakukan pemetaan sesuai obyek wisata serta membuat jalur pada Kawasan Wisata, melakukan pembangunan atraksi atau daya tarik wisata, melakukan peningkatan fasilitas penunjang wisata, dan melakukan pemberdayaan masyarakat. Pada penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran pada analisis SWOT yang dilakukan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Zulfa Illiyyiin (2017) memiliki tujuan untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Grobogan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa strategi S-O yang mampu menjadi

skala prioritas pengembangan pariwisata. Strategi ini berkaitan dengan kekuatan dan peluang yang memungkinkan organisasi dapat berkembang dengan cepat menggunakan kekuatan dari internal guna mengambil peluang dari lingkungan eksternal organisasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Pada penelitian ini memberikan sumbangan mengenai strategi pengembangan dan pentingnya peningkatan potensi pariwisata untuk meningkatkan PAD.

Sejalan dengan penelitian diatas, penelitian yang dilakukan oleh Hisnuddin Lubis, Nely Rohmatillah dan Dania Rahmatina (2020) yang memiliki tujuan untuk merumuskan strategi pengembangan desa wisata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian literatur. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategi pada pelaksanaan program desa wisata yaitu melalui peningkatan kapasitas masyarakat melalui pemberian pengetahuan, inventarisasi SDM untuk pemandu wisata, kerjasama dengan biro perjalanan, serta melakukan *branding* dan promosi melalui sosial media. Penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran pada strategi pengembangan pariwisata.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Zhang Ying (2020) yang membahas mengenai efektivitas dan efisiensi pengembangan sumber daya pariwisata pada kawasan pedesaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian berupa evaluasi pengukuran data tidak terstruktur. Hasilnya menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata pada kawasan pedesaan memiliki potensi yang besar, tetapi perlu dilakukan berbagai kerjasama dengan departemen terkait. Penelitian ini

memberikan sumbangan pemikiran pada strategi pengembangan pariwisata pada kawasan pedesaan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Aneta Stojanovska-Stefanova dan Marija Magdinceva Sopova (2021) berusaha menyajikan dampak pariwisata dunia akibat dari pandemi Covid-19 pada tahun 2020 lalu. Hasil menunjukkan bahwa pandemi mengakibatkan dampak yang besar pada ekonomi, sehingga pemerintah harus bertindak cepat. Rekomendasi diberikan untuk prioritas pembaharuan pariwisata dan perlindungan lapangan kerja, serta rekomendasi untuk meningkatkan kerjasama yang saling menguntungkan. Pada penelitian ini menjadi referensi pada penulisan pengaruh pandemi terhadap sektor pariwisata.

Sementara pada penelitian lain yang dilakukan oleh Oksana Konarivska dan Tetyana Panyuk (2020) yang berusaha mengidentifikasi pentingnya pariwisata bagi perekonomian nasional. Hasil menunjukkan bahwa permasalahan pada industri pariwisata di Ukraina mengalami keadaan stagnasi, sehingga digunakan 4 tahap pengembangan pariwisata yang strategis yaitu meliputi prinsip, sumber daya, tugas dan kemampuan pengembangan pariwisata. Penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran pada tahapan pengembangan pariwisata.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Lunariana Lubis (2019) bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi pariwisata di Desa Kemiren Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan pada penelitian dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata yang dilakukan pada desa Kemiren di Banyuwangi adalah dengan melakukan pengembangan

objek, pengembangan infrastruktur pariwisata dengan tujuan untuk mewujudkan desa Kemiren sebagai tujuan wisata nasional dan internasional. Pada penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran pada bagian pengembangan potensi desa wisata.

Lihat pada Tabel 1.4 berikut:

Tabel 1.4

Penelitian Terdahulu

Judul	Peneliti dan Jurnal	Tujuan	Hasil	Perbedaan
<i>NEW NORMAL BAGI PARIWISATA BALI DI MASA PANDEMI COVID 19.</i> (Ida Bagus Gede Paramita, 2020)	Penulis: Ida Bagus Gede Paramita, I Gede Gita Purnama Arsa Putra (2020) Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya	Guna melihat naiknya jumlah kunjungan wisatawan ke Bali sebelum dan sesudah pandemi dan; melihat strategi stakeholder dalam memulihkan pariwisata di Bali.	Desa Kemetul memiliki banyak pariwisata yang dapat menjadi potensi dalam menarik wisatawan. Kebutuhan Desa Kemetul melalui penguatan berbagai produk unggulannya, strategi pengembangan wisata yang berkelanjutan, dan strategi pengembangan kelembagaan dan SDM.	Penelitian ini memiliki fokus yang hampir sama tetapi dengan lokus yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakannya sebagai referensi terkait keberjalanan pariwisata di masa pandemi.
Perencanaan Strategi Pengembangan Potensi Desa Cemoro Sebagai Desa Wisata Berbasis Masyarakat dan Budaya. (Herdiyono & Nugroho, 2021)	Wahyu Fajar Herdiyono, Marsudi, Rino Ardhian Nugroho (2021) Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN	Mengetahui potensi wisata berdasarkan faktor pendukung dan penghambatnya dalam melakukan pembangunan di Desa Wisata Cemoro. Kemudian dari potensi tersebut dilakukan analisis	Terdapat 4 isu strategis untuk mengembangkan Desa Wisata Cemoro, yaitu dengan memaksimalkan koordinasi dengan pihak terkait dalam meningkatkan potensi wisata, pembentukan fasilitas dan infrastruktur dengan melibatkan masyarakat lokal, pelaksanaan diskusi dengan masyarakat terkait pentingnya kelestarian alam sebagai	Penelitian ini memiliki fokus yang hampir sama tetapi dengan lokus yang berbeda. Pada penelitian ini menggunakan pengembangan potensi Desa Wisata dengan berbasis masyarakat dan budaya, dimana terdapat peran dari PokDarWis

Judul	Peneliti dan Jurnal	Tujuan	Hasil	Perbedaan
		strategi pariwisatanya dengan berbasis masyarakat.	potensi wisata, dan optimalisasi kerjasama antara komunitas untuk melaksanakan pelatihan pengelolaan wisata.	dalam melakukan pengembangan. Sementara dalam penelitian yang dilakukan penulis tidak didukung oleh adanya peran PokDarWis. Akan tetapi penelitian ini menjadi referensi bagi penulis dalam menjelaskan mengenai isu-isu strategis yang harus diidentifikasi dalam strategi pengembangan pariwisata.
ANALISIS SWOT (<i>STRENGTH, WEAKNES, OPPORTUNITY, THREATS</i>) TERHADAP KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PARIWISATA PROVINSI BALI. (Nggini, 2019)	Penulis: Yulius Habita Nggini (2019) Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial	Melihat keberjalanan kebijakan pengembangan pariwisata di Bali. Mengingat Bali memiliki pesona alam yang sangat indah, tradisi dan budaya yang sangatkuat serta keramatamahan masyarakatnya.	Kebijakan dalam pengembangan pariwisata di Bali dilakukan dengan melakukan perencanaan yang baik yaitu berupa pemberlakuan kebijakan bersama oleh masyarakat Bali bersama dengan pemerintah daerah setempat guna mengatasi permasalahan mengenai ketimpangan pembangunan dalam hal Pariwisata diantara Bali Selatan serta Bali Utara, serta dilakukan pula peningkatan kemampuan SDM asli Bali baik di bidang skill atau	Penelitian ini memiliki fokus yang serupa tetapi lokus yang berbeda. Dimana dalam penelitian ini digunakan pula teori mengenai kebijakan pengembangan pariwisata. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakannya sebagai referensi mengenai analisis SWOT.

Judul	Peneliti dan Jurnal	Tujuan	Hasil	Perbedaan
			kemampuan, serta wawasan tentang pariwisata, pemberian sertifikasi usaha dan sertifikasi kompetensi Kepariwisata sebagai bentuk perwujudan kesejahteraan masyarakat Bali secara menyeluruh.	
PENGEMBANGAN WISATA DI KABUPATEN BURU MENGGUNAKAN ANALISIS SWOT. (Safitri, 2019)	Penulis: Rahmi Setyawati, Karin Amelia Safitri (2019)	Melakukan analisis mengenai pengembangan pariwisata di Kabupaten Buru dengan berdasarkan analisis SWOT atau analisis mengenai kekuatan, kelemahan, ancaman, dan peluang.	Pengembangan Destinasi Pariwisata secara umum memiliki 5 komponen yang dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan destinasi wisata yang baik secara khusus ataupun secara umum, yang dapat berupa pemasaran, kelembagaan dan industri pariwisata yaitu: 1. Melakukan penentuan wilayah untuk lokasi destinasi pariwisata untuk lokal, nasional, dan internasional dengan melakukan pemetaan sesuai obyek wisata dan membuat peta/jalur pada Kawasan Wisata. 2. Melakukan pembangunan Atraksi wisata atau daya tarik wisata. 3. Melakukan peningkatan Fasilitas penunjang wisata baik mulai	Penelitian ini memiliki fokus yang serupa tetapi lokus yang berbeda. Pada penelitian ini peneliti menjadikannya referensi dalam penggunaan analisis SWOT.

Judul	Peneliti dan Jurnal	Tujuan	Hasil	Perbedaan
			dari fasilitas umum yang meliputi listrik, air, telekomunikasi, pengelolaan limbah, fasilitas umum mencakup keamanan, keuangan perbankan, bisnis, kesehatan, sanitasi dan kebersihan. 4. Pemberdayaan masyarakat meliputi sadar wisata dan pengembangan kapasitas masyarakat.	
Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Grobogan (Nurcahyanto, 2017)	Penulis: Zulfa Illiyyiin, Herbasuki Nurcahyanto (2017)	Merumuskan strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Grobogan	Terdapat beberapa strategi dalam skala prioritas pada pengembangan pariwisata adalah strategi SO. Baik Kekuatan dan Peluang memberi kemungkinan organisasi untuk berkembang dengan cepat dengan menggunakan kekuatan dari lingkungan internal guna mengambil peluang dari lingkungan eksternal organisasi	Penelitian ini memiliki fokus yang serupa tetapi lokus yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menjadikannya referensi dalam strategi pengembangan dan pentingnya peningkatan potensi strategi pariwisata untuk meningkatkan PAD.
<i>STRATEGY OF TOURISM VILLAGE DEVELOPMENT BASED ON LOCAL</i>	Penulis: Hisnuddin Lubis, Nelly Rohmatillah,	Mengidentifikasi strategi yang tepat dalam melakukan pengembangan	Terdapat beberapa strategi Pelaksanaan program Desa Wisata Batik yaitu melalui peningkatan kapasitas masyarakat dengan	Penelitian ini memiliki fokus yang serupa tetapi lokus yang berbeda. Dalam

Judul	Peneliti dan Jurnal	Tujuan	Hasil	Perbedaan
<i>WISDOM</i> (Strategi Pembangunan Desa Wisata Berbasis Kebijakan Lokal) (H. Lubis et al., 2020)	Dania Rahmatina (2020) Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora	pariwisata di desa Telaga Biru Bangkalan dengan berbasis sumber daya lokal. Penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka melalui pendekatan pengembangan pariwisata.	pengetahuan; inventarisasi SDM untuk pemandu wisata, instruktur sekolah batik, tim permainan tradisional Madura, penyedia kuliner Madura; menjalin kerjasama dengan biro perjalanan di Madura; serta melakukan branding dan promosi melalui media sosial.	penelitian ini, peneliti menggunakannya sebagai referensi terkait dengan strategi pengembangan desa wisata.
Research on Guangdong Tourism Resources Development and Integration Development under the Background of Rural Revitalization Strategy. (Penelitian Pengembangan dan Pengembangan Integrasi Sumber Daya Pariwisata Guangdong dengan Latar Belakang Strategi Revitalisasi Pedesaan) (Ying, 2020)	Penulis: Zhang Ying (2020)	Mempelajari masalah pengembangan sumber daya pariwisata, dan menerapkan perencanaan secara keseluruhan serta pemikiran sistematis pada pariwisata pedesaan dengan puncak pelaksanaan pengentasan kemiskinan pariwisata presisi dan integrasi dari ketiga industri tersebut.	Konversi energi kinetik lamadan baru di bidang pertaniandan pedesaan memiliki potensi besar untuk pengembangan pariwisata pedesaan, tetapi perlu dilakukan dengan melibatkan kerjasama dari beberapa departemen seperti layanan data dan informasi pariwisata, sirkulasi dan penjualan pariwisata.	Penelitian ini memiliki fokus yang serupa tetapi lokus yang berbeda. Pada penelitian ini peneliti menggunakannya sebagai referensi terkait dengan strategi pengembangan kawasan pedesaan.

Judul	Peneliti dan Jurnal	Tujuan	Hasil	Perbedaan
<i>The impact of Covid-19 on world tourism</i> (Dampak dari Covid-19 pada Dunia Pariwisata) (M., 2021)	Penulis: Aneta Stojanovska-Stefanova, Marija Magdinceva Sopova (2021)	Mengidentifikasi pengaruh adanya pandemi diseluruh dunia terhadap sektor pariwisata	Gangguan pariwisata karena adanya pandemi mengakibatkan terjadinya dampak yang cukup besar pada ekonomi luas, dan pemerintah negara-negara bereaksi dengan cepat. Ruang lingkup langkah-langkah yang dikenakan diperluas terus menerus selama krisis. Adapula rekomendasi yang diberikan berupa melakukan pembaruan pariwisata dan perlindungan lapangan kerja, untuk solidaritas dan promosi kerja sama.	Penelitian ini memiliki fokus yang serupa tetapi lokus yang berbeda. Pada penelitian ini peneliti menggunakannya sebagai referensi terkait dengan bagaimana pengaruh pandemi Covid-19 terhadap sektor pariwisata.

Judul	Peneliti dan Jurnal	Tujuan	Hasil	Perbedaan
STRATEGY OF DEVELOPMENT OF THE TOURISM INDUSTRY OF UKRAINE. (Strategi Pengembangan Industri Pariwisata Ukraina) (Odbudowy, 2020)	Penulis: Oksana Konarivska, Tetyana Panyuk (2020)	Untuk mengidentifikasi pentingnya pariwisata sebagai fenomena ekonomi bagi perekonomian nasional Ukraina.	Analisis masalah industri pariwisata bahwa Pariwisata Ukraina dalam keadaan stagnasi. Berdasarkan laporan Bank Eropa untuk Rekonstruksi dan Pembangunan, data tentang potensi dan hambatan utama untuk pengembangan pariwisata Ukraina telah dihasilkan. Menggunakan 4 tahap pengembangan strategis pariwisata di Ukraina dengan prinsip, sumber daya, tugas, dan kemampuan klaster pariwisata dalam strategi pengembangan industri pariwisata Ukraina.	Penelitian ini memiliki fokus yang serupa tetapi lokus yang berbeda. Pada penelitian ini peneliti menggunakannya sebagai referensi terkait dengan penggunaan 4 tahapan strategi dalam pariwisata, khususnya pada tahap sumber daya

Judul	Peneliti dan Jurnal	Tujuan	Hasil	Perbedaan
<i>TOURISM DEVELOPMENT STRATEGY IN KEMIREN VILLAGE IN BANYUWANGI</i> (Strategi Pembangunan Pariwisata di Desa Kemiren Banyuwangi) (L. Lubis, 2020)	Penulis: Lunariana Lubis (2019)	Mengkaji tentang upaya dan strategi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi untuk mengembangkan potensi wisata desa Kemiren.	Perkembangan pariwisata di desa Kemiren di Banyuwangi dilakukan dengan melakukan pengembangan objek, pengembangan infrastruktur pariwisata dengan tujuan untuk mewujudkan desa Kemiren sebagai tujuan wisata nasional dan pengunjung internasional	Penelitian ini memiliki fokus yang serupa tetapi lokus yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakannya sebagai referensi terkait dengan strategi pengembangan desa wisata.

Sumber: Berbagai jurnal tahun 2017-2021

1.5.2. Administrasi Publik

Dikemukakan oleh Chandler dan Plano (dalam Keban 2014) Administrasi Publik merupakan proses antara sumber daya dan personel publik dalam mengorganisasikan dan mengkoordinasikan untuk membuat formulasi, implementasi dan melakukan pengelolaan terhadap berbagai keputusan dalam kebijakan publik. Dalam artian sempit Silalahi (2003) mendefinisikan administrasi yang serupa dengan tata usaha sebagai suatu kegiatan yang berupa pengolahan data dan pemberian informasi yang keluar dan masuk dari suatu organisasi, yang mana seluruh rangkaian kegiatan berupa penerimaan, pencatatan, klasifikasi, olah data, penyimpanan, pengetikan, penggandaan, pengiriman informasi serta data secara tertulis yang diperlukan organisasi. (Yeremias T. Keban, 2014)

Administrasi publik ini sebelumnya telah mengalami pergeseran dimana sebelumnya disebut dengan administrasi negara. Administrasi negara yang sebelumnya mengarah kepada pelayanan yang cenderung dirasa berorientasi kepada pemerintah, sehingga menjadi administrasi publik yang berupa pemberian pelayanan untuk masyarakat. Menurut David H. Rosenbloom (2005) administrasi publik ialah melakukan pemanfaatan berbagai teori dan proses manajemen, politik dan hukum guna memenuhi kebutuhan pemerintah di bidang eksekutif, legislatif, dan yudikatif dalam fungsi pengaturan dan pelayanan terhadap masyarakat baik secara menyeluruh ataupun sebagian. Administrasi publik memiliki peran penting dalam merumuskan kebijakan pemerintah. Selain itu administrasi publik juga memiliki hubungan erat dengan pihak swasta dan perorangan sebagai usaha mewujudkan pemberian pelayanan publik yang efektif dan efisien bagi masyarakat.

Nicholas Henry (1988) mengemukakan 6 paradigma administrasi publik yang meliputi:

1. Paradigma I-Dikotomi Politik dan Administrasi (1900-1926)

Fokus dari paradigma dikotomi politik-administrasi berupa adanya pemisahan antara urusan politik dari urusan administrasi dalam fungsi pokok pemerintah, dimana substansi ilmu politik hanya meliputi masalah-masalah politik, pemerintahan, dan kebijaksanaan serta substansi administrasi pada masalah-masalah organisasi, kepegawaian, dan penyusunan anggaran dalam sistem birokrasi. Dalam paradigma ini disebutkan bahwa politik harus memusatkan perhatian pada kebijakan sesuai kehendak rakyat, sedangkan administrasi memusatkan perhatian terhadap implementasi kebijakan dan kehendak rakyat. Locus paradigma ini meliputi badan-badan legislatif dan yudikatif dengan tugas-tugas pokoknya membuat kebijakan, sementara locusnya terdapat pada badan eksekutif serta tugasnya yang berkaitan dengan pelaksanaan kebijakan tersebut. Tokoh dalam paradigma ini adalah Frank J. Goodnow dan Leonard D. White.

2. Paradigma II- Prinsip-prinsip Administrasi (1927-1937)

Paradigma ini beranggapan bahwa fokus merupakan hal terpenting, sementara lokus tidak dipermasalahkan. Fokusnya ada pada administrasi negara, dengan menerapkan prinsip-prinsip administrasi melalui karya L. Gullick yang dikenal dengan akronim POSDCORB. Administrasi dipandang memiliki sifat universal, artinya dapat diimplementasikan pada semua tatanan administrasi tanpa mempedulikan kebudayaan, fungsi, lingkungan, misi atau kerangka institusi.

Prinsip-prinsip dipandang sebagai unsur penting bagi administrasi sebagai suatu ilmu. Serta paradigma ini sangat dipengaruhi oleh manajemen klasik Fayol dan Taylor. Tokoh pelopor dalam paradigma ini adalah Willoughby, Gullick, dan Urwick.

3. Paradigma III-Administrasi Publik sebagai Ilmu Politik (1950-1970)

Fokus utama dari paradigma ini adalah kembalinya eksistensi administrasi publik sebagai bagian dari ilmu politik karena administrasi publik pada dasarnya mengabdikan pada kekuasaan dan memiliki kekuasaan penuh untuk melakukan pengabdian dalam membantu penguasa dalam memerintah secara lebih efisien. Locus administrasi publik yaitu terdapat pada lingkungan birokrasi pemerintahan. Pada periode ini administrasi publik mengalami krisis identitas karena ilmu politik lebih mendominasi dalam dunia administrasi publik. Tokoh dalam paradigma ini adalah Chester Barnard, Herbert Simon, Allen Schick, Frederick Mosher, Robert Dahl, dan Dwight Waldo.

4. Paradigma IV-Administrasi Publik sebagai Ilmu Administrasi (1956-1970)

Paradigma ini lebih mementingkan Fokus daripada Lokusnya. Fokus paradigma ini yaitu diasumsikan bahwa administrasi dapat diterapkan dalam dunia bisnis dan dunia administrasi publik. Dengan prinsip ini teknik-teknik ilmu manajemen dan teori organisasi mulai dikembangkan sebagai bagian dari ilmu administrasi publik serta seringkali memerlukan keahlian dan spesialisasi. Tetapi dimana dan pada institusi apa teknik-teknik harus diterapkan bukanlah menjadi suatu rumusan perhatian dari paradigma ini. Paradigma ini mengembangkan

prinsip-prinsip manajemen yang pernah populer menjadi secara ilmiah dan lebih mendalam. Fokus dari paradigma ini terdapat pada perilaku organisasi, analisis manajemen, penerapan teknologi modern yang meliputi penelitian kuantitatif, analisis sistem, *operation research*, *econometris*, dll. Terjadi 2 arah perkembangan administrasi publik yaitu pada perkembangan ilmu administrasi murni yang didukung oleh psikologi sosial serta perkembangan kebijakan publik. Tokoh dalam paradigma ini adalah Keith Henderson, James March, dan Herbert Simon.

5. Paradigma V-Administrasi Publik sebagai Administrasi Publik (1970-sekarang)

Dalam hubungan ini, locus administrasi bukanlah hanya sebatas bidang administrasi, melainkan juga merambah pada teori organisasi. Fokus administrasi pun menjadi berkembang kepada teori administrasi yang lebih mempersoalkan tentang bagaimana seharusnya suatu organisasi berjalan, orang-orang berperilaku, serta keputusan-keputusan yang diambil. Pada paradigma ini, administrasi publik kemudian banyak berorientasi kepada teori dan teknik-teknik administrasi, manajemen modern, politik-ekonomi, serta proses pembuatan, analisis, dan metode pengukuran hasil-hasil kebijaksanaan publik. Sementara lokusnya terletak pada masalah-masalah dan kepentingan publik (kepentingan umum). Tokoh dalam Paradigma ini adalah Charles Lindbloom, Gerald Caiden, Louis Gawthrop, D.H. Rosenbloom, R.T Golembewski, Frederick Mosher, dan Amitai Etzioni.

6. Paradigma VI-Governance

Penerapan *good governance* ini menandai paradigma administrasi kontemporer, merupakan titik awal dari babak baru dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang secara bertahap akan mengubah sistem manajemen negara yang pada awalnya bersifat tertutup, tidak akuntabel menjadi sistem manajemen negara yang bersifat terbuka (transparan) dan akuntabel. Pergeseran ini berlangsung secara bertahap melalui gerakan reformasi di bidang administrasi publik (administrasi reform) serta nilai-nilai modernisasi yang didorong oleh arus globalisasi.

Dalam penyelenggaraan pemerintahan pada paradigma ini akan menekankan pada penciptaan pemerintahan yang bercirikan *governance*, serta implementasi konsep *good governance*, yang ditandai dengan menonjolkan gerakan demokratisasi, hak asasi manusia, kepastian hukum dan keadilan, independensi lembaga-lembaga peradilan, DPR yang berfungsi sebagai alat perjuangan rakyat dan pemerintah benar-benar berperan sebagai pelayan publik dan bukan lagi sebagai pihak yang dilayani oleh publik. Penerapan sistem desentralisasi dan otonomi daerah yang seluas-luasnya merupakan strategi yang efektif dalam upaya mengaplikasikan dan mengoperasionalkan paradigma *good governance* dalam sistem pemerintahan di Indonesia. Menurut Mardiasmo (dalam Banga, 2018) *good governance* merupakan suatu cara mengelola urusan-urusan publik dengan baik, atau cara pemerintah mengelola sumber daya sosial dan sumber daya ekonomi untuk kepentingan pembangunan dan pelayanan publik. (Banga, 2018)

Penelitian ini termasuk dalam paradigma administrasi publik yang ke-5 yaitu Administrasi Publik sebagai Administrasi Publik. Dalam paradigma ini locus tidak hanya hanya berfokus pada administrasi saja tetapi juga mengacu pada teori-teori organisasi. Dalam hubungan ini, strategi pengembangan yang dilakukan berorientasi kepada teori dan teknik-teknik administrasi, manajemen modern, politik ekonomi, serta proses pembuatan, analisis dan metode pengukuran hasil kebijakan publik. Hal ini tentu berkaitan dengan pengembangan pariwisata yang dilakukan, dimana terdapat berbagai manajemen modern serta teori pengembangan dari ahli agar kegiatan pengembangan dapat dilakukan dengan menyesuaikan keadaan di era modern saat ini.

1.5.3. Manajemen Publik

George R. Terry (dalam Amirullah dan Haris B. 2004:7) mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan berupa perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan guna menentukan serta mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditentukan dengan memanfaatkan sumber daya manusia beserta dengan sumber daya lainnya. (Amirullah, 2004)

Lebih lanjut berkaitan dengan manajemen, adapun manajemen publik menurut Overman (dalam Keban 2014:85) merupakan suatu studi interdisipliner dari aspek-aspek umum organisasi, dan berupa penggabungan antara fungsi manajemen seperti *planning*, *organizing* dan *controlling* pada satu sisi, dengan SDM, keuangan, fisik, informasi dan politik dari sisi lainnya. Berdasarkan pada definisi tersebut, maka dapat dituliskan bahwa manajemen publik merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari

tentang bagaimana mengorganisir sumber daya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat secara luas. (Yeremias T. Keban, 2014)

Dalam manajemen terdapat fungsi-fungsi yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan suatu proses guna menentukan tujuan serta sasaran yang hendak dicapai dan mengambil langkah-langkah strategis guna mencapai tujuan tersebut. Pada tahap ini manager akan mengetahui langkah apa saja yang akan dilakukan dan bagaimana cara melakukannya.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan proses dalam memberikan perintah, pengalokasian sumber daya serta pengaturan kegiatan yang dilakukan secara terkoordinir terhadap setiap individu dan kelompok guna melaksanakan rencana. Pada tahap ini dilakukan kegiatan berupa membagi komponen kegiatan, membagi tugas, dan menetapkan wewenang antar kelompok pada organisasi.

3. Pengarahan

Pengarahan merupakan proses guna menumbuhkan semangat atau motivasi bagi pada pegawai agar dapat bekerja keras dan giat disertai dengan kegiatan membimbing dalam melaksanakan rencana agar dapat mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

4. Pengendalian

Pengendalian merupakan kegiatan yang bertujuan untuk melihat apakah kegiatan organisasi telah berjalan sesuai dengan tahap perencanaan. Pada tahap ini dilakukan pula kegiatan lainnya berupa menentukan standar prestasi, mengukur prestasi yang

telah dicapai, membandingkan prestasi dengan standar prestasi, dan melakukan perbaikan apabila terdapat penyimpangan dari standar yang telah ditetapkan.

1.5.4. Manajemen Strategis

Hadar Nawawi (dalam Fred R. David, 2016) mendefinisikan manajemen strategi sebagai perencanaan strategi yang memiliki skala besar dan memiliki orientasi pada jangkaun masa depan berupa visi, dan ditetapkan sebagai keputusan pemimpin tertinggi yaitu memiliki sifat mendasar dan prinsipil, agar organisasi dapat berinteraksi secara efektif atau yang disebut dengan misi. Adapula bentuk usaha dalam menghasilkan suatu perencanaan operasional guna menghasilkan barang dan/atau jasa beserta pelayanan yang memiliki kualitas, dengan mengarah pada optimalisasi capaian tujuan dan berbagai sasaran atau tujuan operasional dalam organisasi.

Sementara menurut Fred R. David manajemen strategi ialah seni dan ilmu guna memformulasi, mengimplementasikan, dan mengevaluasi suatu keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi dapat mencapai tujuannya (Radjab, 2017). Berdasarkan dari teori dari ahli tersebut, maka manajemen strategi dapat diartikan sebagai sebuah proses untuk memformulasi, mengimplementasikan, dan mengevaluasi guna mewujudkan visi dan misi dalam suatu organisasi, menjaga hubungan antara organisasi dengan lingkungan terutama kepentingan para *Stakeholder* atau pemangku kepentingan, pemilihan strategi, pelaksanaan strategi dan pengendalian strategi. (Fred R. David, 2016)

1.5.5. Perencanaan Strategis

Olsen dan Eadie (dalam Bryson, 2016:5) mendefinisikan perencanaan strategis sebagai upaya yang didisiplinkan guna membuat keputusan dan tindakan penting yang

dapat membentuk dan memandu bagaimana menjadi organisasi, apa yang dikerjakan organisasi, dan mengappa organisasi mengerjakan hal tersebut. Sementara George A dan John B. Miner (1997) mengemukakan definisi perencanaanstrategik sebagai proses pemilihan berbagai tujuan dalam organisasi; menentukan strategi; kebijakan dan berbagai program strategik yang dibutuhkan guna menjalankan tujuan; serta menetapkan metoda yang diperlukan guna memberikan jaminan strategi dan kebijaksanaan telah berjalan.

Dalam definisi lain Perencanaan strategis adalah suatu proses oleh organisasi guna menentukan strategi ataupun arahan, serta dalam pengambilan keputusan dalam mengalokasikan sumberdayanya yang berupa modal dan sumber daya manusia untuk mencapai strategi. Berbagaiteknik analisis bisnis yang dapat digunakan dalam proses perencanaan strategis meliputi analisis SWOT yaitu *Strengths* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman), PEST yaitu *Political* (politik), *Economic* (ekonomi), *Social* (sosial), dan *Technological* (teknologi), atau STEER yaitu *Socio-cultural* (kultur sosial), *Technological* (teknologi), *Economic* (ekonomi), *Ecological* (ekologi), dan *Regulatory* (peraturan).

Dalam penelitian ini adapun peneliti menggunakan perencanaan strategis yang dikemukakan oleh John M. Bryson (2007). Model perencanaan dan manajemen strategi ini yang dalam suatu organisasi menyajikan suatu sudut pandang yang lebih beraneka ragam. Dimana titik awal model perencanaan Bryson ini muncul akibat adanya perbedaan antara rasionalitas politik dengan rasionalitas ekonomi neoklasik (John M. Bryson, 2016). Adapun langkah strategi yang dikemukakan Bryson (2007) guna mencegah terjadinya perubahan dalam suatu organisasi yang dapat meliputi:

1. Memrakarsai dan menyepakati proses perencanaan strategis

Bertujuan untuk melakukan negosiasi kesepakatan dengan pembuat keputusan atau pembuat opini baik internal maupun eksternal mengenai segala upaya perencanaan strategis dan langkah perencanaan. Dalam kesepakatan ini harus meliputi tujuan perencanaan; langkah-langkah dalam proses; bentuk dan jadwal pembuat laporan; peran, fungsi, dan anggota perencana strategis; serta komitmen SDM dalam keberhasilan perencanaan strategis.

2. Memperjelas mandat organisasi

Mandat dalam suatu organisasi merupakan suatu ketetapan dalam legislasi atau UU yang menjadi dasar yuridis dalam keberadaan suatu organisasi publik. Dalam suatu perencanaan strategis memahami mandat diperlukan guna menghindari terjadinya penyimpangan dalam pengambilan keputusan.

3. Memperjelas misi dan nilai-nilai organisasi

Misi dalam suatu organisasi merupakan pernyataan yang berisimengenai tujuan organisasi kedepannya yang hendak diwujudkan dalam bentuk program ataupun pelayanan. Misi memiliki kegunaan dalam memberikan alasan mengenai dibentuknya suatu organisasi dan juga tujuan yang ingin diwujudkan oleh suatu organisasi. Sementara nilai-nilai organisasi berkaitan dengan suatu hal yang dapat diukur yang dapat berisikan kebaikan ataupun kebenaran mengenai perilaku dalam organisasi sebagai budaya kerja yang penting diterapkan guna pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan organisasi dalam rangka mencapai tujuan, visi dan misi organisasi.

4. Penilaian lingkungan internal

Lingkungan internal berisikan mengenai unsur-unsur di dalam organisasi yang sebagian besar tidak dapat dikendalikan dan memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan oleh manajer dalam suatu organisasi. Analisis terhadap lingkungan internal ini juga berkaitan dengan peluang beserta dengan ancaman yang dimiliki dan yang harus dihadapi dalam keberjalanan program yang dimiliki oleh suatu organisasi. Adapun analisis internal meliputi:

a. Faktor Sumber Daya Manusia

Menurut Sulistiyani dan Rosidah (2003) sumber daya manusia merupakan potensi manusiawi yang berada pada diri seseorang yang dapat berupa potensi fisik ataupun non fisik. Sumber daya manusia dapat berupa 2 aspek yang meliputi aspek kualitas yang dapat berupa kemampuan baik fisik maupun nonfisik (*skill*, pengalaman, kecerdasan, mental, dll) dan aspek kuantitas yang dapat berupa jumlah ketersediaan SDM pendukung keberhasilan pengembangan organisasi. (Ambar Teguh S, 2009)

b. Dana/Anggaran

Anggaran menurut Munandar (dalam Setyaningsih 2018) merupakan sebuah rencana yang telah dibuat dengan sistematis yang berupa keseluruhan rangkaian kegiatan dari suatu organisasi yang dinyatakan dalam unit kesatuan moneter dan memiliki jangka waktu periode tertentu yang akan datang.

Lebih lanjut Keban (2002) juga menyatakan bahwa ketersediaan anggaran penting guna mendukung tugas serta fungsi dari organisasi dengan memanfaatkannya secara efisien. Dana/anggaran penting ketersediaannya salah satu syarat mutlak dalam menjalankan berbagai program dan aktivitas

organisasi. (Setyaningsih, 2018)

c. Sarana Prasarana

Sarana wisata menurut Suwanto (dalam Pratiwi, 2021: 48) merupakan kecukupan wilayah tujuan wisata guna memberikan pelayanan akan kebutuhan para wisatawan dalam keberjalanan wisata.

Sementara prasarana wisata yang juga dikemukakan oleh Suwanto (dalam Pratiwi, 2021: 52) merupakan seluruh fasilitas utama atau dasar baik yang berasal dari sumberdaya alam ataupun sumberdaya buatan yang dibutuhkan untuk memberikan pelayanan bagi para wisatawan ketika melakukan kegiatan wisata. Sarana dan Prasarana dapat diartikan berupa segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat atau media dalam pencapaian tujuan dalam suatu organisasi. Dimana organisasi memerlukan sarana prasaran guna mendukung dan memperlancar seluruh aktivitasnya. (Pratiwi, 2021)

5. Penilaian lingkungan eksternal

Lingkungan eksternal berisikan mengenai unsur-unsur di luar organisasi yang sebagian besar tidak dapat dikendalikan dan memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan oleh manajer dalam suatu organisasi. Penilaian lingkungan eksternal juga berkaitan dengan melakukan identifikasi terhadap kekuatan dan kelemahan beserta aspek-aspek yang dapat membantu atau menghalangi pelaksanaan dalam mencapai misi dan mandat organisasi. Adapun penilaian lingkungan eksternal dapat dilakukan pada:

a. Aspek politik

Salusu (dalam Sihabudin, 2019: 287) menguraikan bahwa dalam

mengimplementasikan manajemen strategis, perubahan terhadap peraturan perundang-undangan yang memiliki kaitan dengan ruang lingkup beserta misi organisasi merupakan aspek yang perlu diperhatikan. Aspek tersebut perlu perhatian tidak hanya di tingkat lokalnya saja tetapi juga di tingkat nasional, hingga tingkat global atau menyeluruh. Hal ini berkaitan dengan apabila terjadi perubahan situasi politik pada suatu wilayah tentu akan memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan organisasi pada wilayah tersebut. Dengan demikian diperlukan perhatian terhadap situasi politik yang tengah terjadi untuk menyesuaikan kegiatan dan kebijakan organisasi sesuai dengan kondisi perkembangan politik yang tengah terjadi. (Sihabudin, 2019)

b. Aspek ekonomi

Siagian (dalam Sihabudin, 2019: 287) mengemukakan bahwa faktor ekonomi memiliki keterkaitan dengan pengembangan pada suatu organisasi. Kajian ekonomi yang mendalam diperlukan guna mengembangkan strategi yang akan diwujudkan. (Sihabudin, 2019)

c. Aspek sosial

Mardiasmo (dalam Sihabudin, 2019: 287) mengemukakan bahwa terdapat faktor sosial yang penting yaitu keragaman suku, ras, agama, pertumbuhan penduduk dan tingkat pendidikan masyarakat. Sementara budaya berkaitan dengan kebiasaan, tradisi, nilai-nilai kehidupan masyarakat sekitar yang sudah melekat dan sulit untuk diubah. (Sihabudin, 2019)

Daliyo (dalam Fernando, 2016:4) kondisi budaya pada suatu masyarakat pada satu wilayah ialah faktor penting dalam menunjang keberjalanan

pengembangan wisata. Aspek sosial ini berpengaruh terhadap masyarakat secara signifikan terhadap jalannya organisasi dan harus didasari dalam setiap pengambilan keputusan. (Fernando, 2016)

d. Aspek teknologi

Pearce dan Robinson (dalam Sihabudin, 2019: 287) mengemukakan pentingnya bagi organisasi untuk mencermati perkembangan teknologi agar dapat terhindar dari kekurangan dan memberikan dorongan motivasi. Adaptasi teknologi akan menjadikan terciptanya produk baru maupun dapat memperbaiki prosedur pelayanan. Aspek teknologi merupakan salah satu aspek penting dalam pencapaian tujuan organisasi. Teknologi dalam hal ini meliputi perkembangan sistem komunikasi yang mampu diakses oleh pemerintah daerah, jaringan jalan, sarana transportasi, dan perkembangan teknologi serta penggunaannya dalam menunjang perumusan kebijakan atau strategi pengembangan. (Sihabudin, 2019)

e. Partisipasi Masyarakat

Pitana (dalam Palimbunga, 2017: 18) mendefinisikan partisipasi masyarakat tidak hanya tentang kontribusi tenaga, waktu, dan materi lokal secara cuma-cuma, guna memberikan dukungan atas program dan kegiatan pembangunan tetapi juga dalam keterlibatan secara aktif dalam keseluruhan proses kegiatan. (Palimbunga, 2017)

f. Keterlibatan *Stakeholders*

Freeman (dalam Fairuza, dkk 2017: 9) menuturkan pengertian *stakeholder* sebagai beberapa kelompok atau individu yang memiliki pengaruh atau

dipengaruhi oleh adanya capaian dari keberjalanan tujuan suatu organisasi.
(Fairuza, 2017)

g. Identifikasi isu-isu strategis yang dihadapi organisasi

Menurut Thomas E. Ambler (dalam Yanison 2017) Isu Strategis merupakan aspek terpenting yang membutuhkan perhatian guna mencapai tujuan bisnis pada sebuah organisasi atau perusahaan. Sementara Jane Dutton dalam Yanison (2017) mendefinisikan isu strategis sebagai suatu pengembangan, peristiwa-peristiwa, dan trend-trend yang mempunyai potensi yang memiliki dampak terhadap strategi pada suatu organisasi.

h. Perumusan strategi untuk mengelola isu strategis

Perumusan strategi dikerjakan pada saat isu strategis telah disepakati oleh seluruh elemen organisasi dan dikerjakan anggota organisasi. Dimana anggota organisasi tersebut memiliki tugas guna merumuskan strategi yang akan digunakan untuk memecahkan isu-isu strategis.

i. Penetapan visi organisasi yang efektif dan efisien

Fred R. David (dalam Anisa & Rahmatullah, 2020:74) mendefinisikan visi sebagai bentuk pernyataan yang berisikan jawaban dan penggambaran tentang suatu kondisi ataupun citra suatu organisasi yang ingin dicapai pada masa depannya. Fred R. David (dalam Anisa & Rahmatullah, 2020:78) juga mendefinisikan misi sebagai tatanan rencana pokok yang mendeskripsikan alasan bagi suatu organisasi untuk membuat dan mengarahkannya pada isu yang menjadi fokus organisasi tersebut. Visi dapat diartikan sebagai suatu

rangkaian kata yang di dalamnya terdapat impian, cita-cita atau nilai inti dari suatu organisasi. Dapat dikatakan pula bahwa visi adalah tujuan masa depan dari suatu organisasi atau lembaga. Visi juga dapat berisikan pemikiran dari ketua atau pendiri dari suatu organisasi. Penetapan visi dalam suatu organisasi berkaitan erat dengan bagaimana suatu organisasi berjalan dan menjabarkan tujuan-tujuan yang hendak dicapainya. (Anisa & Rahmatullah, 2020)

1.5.6. Pariwisata

A.J Burkat dalam Wahyu (2022) mendefinisikan pariwisata sebagai suatu bentuk perpindahan seseorang untuk sementara waktu dalam jangka waktu yang cenderung singkat menuju tempat yang biasa dijadikan tempat hidup dan bekerja beserta kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan selama di tempat tujuan. Sementara tertera pada Undang-Undang Nomor 9 tahun 2009 tentang kepariwisataan diartikan sebagai seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata dan bersifat multidisiplin dan multidimensi yang timbul sebagai bentuk kebutuhan setiap orang dan negara beserta dengan interaksi antar wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha. Berdasarkan website resmi BPS (Badan Pusat Statistik) terdapat 2 jenis wisatawan yaitu wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara. Wisatawan domestik merupakan wisatawan yang berasal dari dalam negeri berupa seorang warga negara yang melakukan perjalanan atau kunjungan pariwisata dalam batas wilayahnya sendiri tanpa melewati batasan negaranya, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat unsur asing baik dalam hal kebangsaan, uang akomodasi, maupun dokumen pendukung perjalanan. Dalam pengertian lain yang dikemukakan oleh *United Nation World Tourism Organization (UNWTO)*

wisatawan mancanegara ialah setiap warga negara yang berkunjung ke negara lain, dengan adanya keperluan tanpa memiliki maksud untuk memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi dan hal tersebut tidak terjadi selama lebih dari 12 bulan.

1.5.7. Pengembangan pariwisata

Munasef (dalam Shafira Fatma dan Tri Yuniningsih, 2020) mendefinisikan pengembangan pariwisata sebagai seluruh kegiatan dan usaha yang terkoordinasi guna menarik wisatawan dengan menyediakan semua sarana prasarana, barang dan jasa, fasilitas yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan wisatawan. Nuryanti (dalam Herto Ngetje dkk, 2021) Pengembangan pariwisata adalah suatu proses yang berkesinambungan untuk melakukan penyesuaian yang terus menerus antara sisi penawaran dan permintaan kepariwisataan yang tersedia untuk mencapai misi yang telah ditentukan. (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020)

Pengembangan pariwisata pada suatu daerah memiliki tujuan utama yang berkaitan erat dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut. Pengembangan pariwisata sesuai dengan instruksi Presiden No. 9 Tahun 1969 Pasal 2, dikatakan bahwa tujuan pengembangan pariwisata adalah:

1. Meningkatkan pendapatan devisa bagi negara dan masyarakat, perluasan kesempatan serta lapangan kerja dan mendorong kegiatan industri-industri penunjang beserta dengan industri sampingan lainnya
2. Memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia
3. Meningkatkan persaudaraan, persahabatan nasional dan internasional antar

negara.

Pengembangan pariwisata diperlukan komponen pariwisata. Sugiana (2014) menyebutkan bahwa komponen penunjang wisata merupakan berbagai komponen pendukung kepariwisataan yang harus ada dalam destinasi wisata, dimana komponen pariwisata, memiliki keterkaitan satu sama lain guna mendukung keberjalanan suatu Kawasan Wisata. Komponen kepariwisataan tersebut adalah 4A yaitu:

1. *Attraction* (atraksi/obyek wisata)

Attraction (atraksi/obyek wisata) berkaitan dengan segala hal yang dapat menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung ke Kawasan Wisata. Atraksi ini harus memenuhi 3 syarat yaitu apa yang dapat dilihat, apa yang dapat dilakukan, dan apa yang dapat dibeli. Atraksi dapat berupa sumber daya alam yang memiliki keindahan, budaya yang dapat mengajarkan pengunjung untuk bersejarah beserta dengan tradisi-tradisinya. Setiap Kawasan Wisata memiliki atraksi nya yang memiliki keunikan, keotentikan, dan kekhasannya masing-masing.

2. *Accessibility* (akses)

Accessibility (akses) berkaitan dengan kemudahan akses yang didukung dengan ketersediaan sarana dan prasarana bagi para wisatawan untuk mengunjungi Kawasan Wisata. Akses ini dapat berupa ketersediaan jalan raya, jalan tol, alat transportasi (kereta api, pesawat, bus, mobil, motor).

3. *Amenities* (fasilitas pendukung),

Amenities (fasilitas pendukung) merupakan berbagai fasilitas pendukung yang diperlukan oleh para pengunjung pada Kawasan Wisata. Fasilitas pendukung

ini dapat berupa akomodasi perhotelan; restoran; fasilitas umum seperti RS, bank, dll; kawasan perbelanjaan. Fasilitas pendukung ini erat kaitannya dengan kebutuhan dasar bagi para pengunjung, sehingga masing-masing destinasi wisata memiliki keseharusan untuk melengkapinya.

4. *Ancilliary* (layanan pendukung)

Ancilliary (layanan pendukung) berkaitan dengan ketersediaan dukungan dari berbagai pihak terkait seperti organisasi, pemerintah daerah, pengelolaan Kawasan Wisata dalam penyelenggaraan kegiatan wisata. Berbagai pihak dalam kegiatan pariwisata ini memiliki berbagai peran penting dalam keberjalanan pariwisata dengan melalui dukungan dan kebijakan guna menyelenggarakan kegiatan wisata.

1.5.8. Alat Analisis

Alat analisis pada penelitian ini menggunakan analisis SWOT yang berisikan mengenai kekuatan dan kelemahan pada lingkungan internal dari Kawasan Wisata, dan berisikan pula peluang serta ancaman yang dapat terjadi akibat dari lingkungan eksternal.

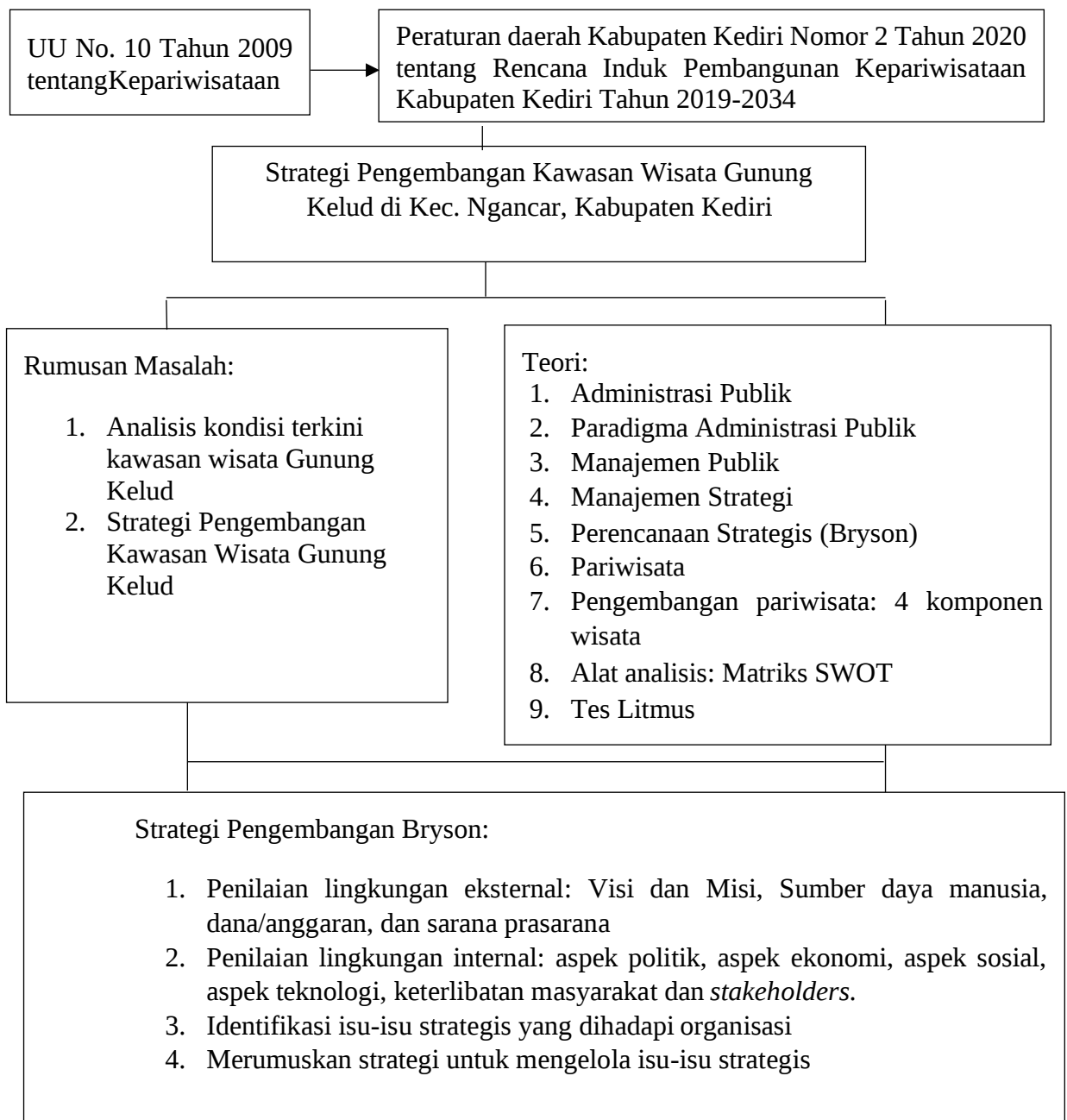
Analisis internal terdiri dari *strength* (kekuatan) dan *weakness* (kelemahan). *Strengths* (kekuatan) berkaitan dengan keunggulan atau kelebihan lain yang dimiliki oleh organisasi. Kekuatan dalam suatu organisasi sendiri memiliki peran penting dalam memajukan dan menambah nilai tersendiri bagi suatu organisasi. Sementara *weakness* (kelemahan) berkaitan dengan keterbatasan atau kekurangan yang dimiliki oleh organisasi. Kekurangan dalam organisasi dapat mengakibatkan kurangnya penilaian dan menjadi kelemahan tersendiri bagi organisasi.

Analisis lingkungan eksternal terdiri dari *opportunities* (peluang) dan *threats* (ancaman). *Opportunities* (peluang) berkaitan dengan unsur-unsur yang dapat membawa keuntungan tersendiri bagi organisasi. Sementara *threats* (ancaman) berkaitan dengan unsur-unsur yang justru dapat menjadi penghambat kesuksesan bagi organisasi.

Hasil dari analisis SWOT tersebut, akan dianalisis sesuai dengan matriks SWOT yang kemudian akan didapat 4 strategi yaitu strategi S-O, S-T, W-O, dan W-T. Beberapa strategi ini akan dapat dimanfaatkan untuk melakukan pengembangan, karena didalamnya terdapat berbagai analisis yang dapat digunakan untuk peningkatan atau pencegahan dalam pengembangan wisata.

1.6. Kerangka Berpikir Teoritis

Gambar 1.6
Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah oleh peneliti

1.7. Operasionalisasi Konsep

Strategi pengembangan Kawasan Wisata merupakan suatu upaya untuk merumuskan strategi pengembangan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan internal dan eksternal pada Kawasan Wisata. Fenomena pada penelitian ini berkaitan dengan pengembangan pada Kawasan Wisata Gunung Kelud dengan tahapan perencanaan strategis sebagai berikut:

1. Analisis Lingkungan Internal

Lingkungan internal berkaitan dengan unsur-unsur yang berasal dari dalam organisasi yang dapat berupa kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dari suatu organisasi. Dalam analisis lingkungan internal akan dapat diperoleh:

a. Visi dan misi organisasi

Visi berisikan mengenai cita-cita dan harapan bagi suatu organisasi, sementara misi merupakan cara guna mewujudkan visi organisasi. Indikator visi dan misi dapat dilihat melalui:

1. Kesesuaian program dengan visi dan misi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Kediri yang tercantum dalam Laporan Kinerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri tahun 2021
2. Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan informan

b. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia berkaitan dengan peran individu dalam suatu organisasi. Sumber daya manusia dapat berkaitan dengan kuantitas dan kualitasnya serta bentuk koordinasi dan kerjasamanya. Indikator SDM

dapat dilihat melalui:

1. Kualifikasi pendidikan para pegawai yang tercantum dalam Laporan Kinerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri tahun 2021
2. Kuantitas SDM yang tercantum dalam Laporan Kinerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri tahun 2021
3. Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan informan

c. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana berkaitan dengan ketersediaan berbagai fasilitas pada kawasan wisata dalam memenuhi indikator kenyamanan pengunjung.

Indikator sarana dan prasarana dapat dilihat melalui:

1. Ketersediaan sarana dan prasarana yang diperoleh dari observasi lapangan
2. Kondisi sarana dan prasarana yang diperoleh dari observasi lapangan

d. Anggaran/dana

Anggaran dana berkaitan erat perencanaan dana atau keuangan yang akan digunakan dalam melakukan pengembangan yang disusun secara sistematis. Indikator anggaran dana dapat dilihat melalui:

1. Ketersediaan dana anggaran untuk pengembangan sarana dan prasarana
2. Ketersediaan dana anggaran untuk promosi wisata
3. Ketersediaan dana anggaran untuk pelatihan SDM
4. Hasil wawancara dengan informan

2. Analisis Lingkungan Eksternal

Analisis lingkungan eksternal berkaitan dengan unsur-unsur yang berasal dari luar organisasi yang berupa peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*), dimana unsur ini cenderung sulit untuk dikendalikan dan memiliki pengaruh besar terhadap pengambilan keputusan. Dalam analisis lingkungan eksternal akan dapat diperoleh faktor yang dapat mempengaruhi yaitu:

a. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi berkaitan dengan kondisi ekonomi masyarakat sekitar kawasan wisata yang memiliki pengaruh pada pengembangan. Indikator ekonomi dapat dilihat melalui:

1. Tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan wisata
2. Adanya penginapan, restoran, dan warung-warung yang di bangun dan di kembangkan oleh masyarakat sekitar
3. Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan informan

b. Faktor politik

Faktor politik berkaitan dengan pengaruh situasi politik terhadap pengembangan pada kawasan wisata. Indikator politik dapat dilihat melalui:

1. Tidak adanya permasalahan politik pada kawasan wisata
2. Adanya payung hukum yang melandasi pengembangan yaitu pada Perda No. 2 tahun 2020 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kab. Kediri tahun 2019-2034
3. Hasil wawancara dengan informan

c. Faktor sosial budaya

Faktor sosial budaya berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat sekitar

kawasan wisata, serta budaya yang telah menjadi kebiasaan masyarakat sekitar.

Indikator sosial budaya dapat dilihat melalui:

1. Kesadaran masyarakat sekitar dalam kegiatan wisata melalui Pokdarwis yang masih dalam status Rintisan. Pokdarwis merupakan salah satu wujud kesadaran sosial masyarakat terhadap kegiatan wisata.
2. Adanya kegiatan budaya dalam bentuk tradisi yang rutin diadakan yaitu larung sesaji.
3. Hasil wawancara dengan informan

d. Partisipasi dari masyarakat

Partisipasi masyarakat berkaitan dengan keikutsertaan masyarakat dalam menjadi bagian pada pengelolaan wisata. Indikator partisipasi masyarakat dapat dilihat melalui:

1. Keikutsertaan masyarakat sekitar dalam kegiatan wisata
2. Keberadaan Pokdarwis pada kawasan wisata
3. Hasil wawancara dengan informan

e. Teknologi

Teknologi berkaitan dengan perkembangan sistem komunikasi dalam menyebarluaskan promosi wisata. Indikator teknologi dapat dilihat melalui:

1. Adanya promosi wisata melalui sosial media
2. Adanya promosi wisata melalui media penyiaran
3. Hasil wawancara dengan informan

f. *Stakeholder*

Stakeholder berkaitan dengan adanya dukungan dari berbagai pihak dalam

melakukan pengembangan pada kawasan wisata. Indikator *stakeholder* dapat dilihat melalui:

1. Adanya kerjasama yang terjalin dengan BUMD
2. Adanya keterlibatan BPBD dalam penanggulangan bencana
3. Hasil wawancara dengan informan

3. Identifikasi isu strategis

Berkaitan dengan hasil analisis lingkungan internal dan lingkungan eksternal yang kemudian diidentifikasi menggunakan SWOT, agar dapat dilakukan perumusan strategi yang tepat.

4. Evaluasi isu strategis

Evaluasi isu strategis dilakukan dengan memberikan skor-skor pada strategi yang telah dirumuskan melalui tes litmus.

5. Perumusan isu strategis

Perumusan isu strategis dilakukan dengan berdasarkan hasil evaluasi isu melalui tes litmus, pada perumusan dituliskan isu yang memiliki sifat strategis karena memiliki nilai tinggi pada semua aspek.

1.8. Argumen Penelitian

Dalam penelitian ini, strategi pengembangan memiliki peranan penting agar kegiatan pariwisata dapat terus berjalan. Hal ini perlu dilakukan karena strategi yang sebelumnya telah diterapkan belum berjalan dengan optimal. Tidak sedikit masyarakat sekitar Kawasan Wisata yang menggantungkan hidupnya melalui kegiatan ekonomi di Kawasan Wisata Gunung Kelud ini. Berbagai sektor yang tumbuh dari pengembangan

wisata ini dapat berjalan juga melalui peran aktif dari masyarakatnya. Selain itu, sebagai Kawasan Wisata yang rawan akan terjadinya bencana alam, mengakibatkan dalam hal pengembangan diperlukan berbagai strategi guna mendukung pembangunan pariwisata agar dapat berjalan secara berkelanjutan. Serta adapula urgensi pengembangan pariwisata bagi masyarakat sekitar adalah berupa dapat menjadi solusi bagi masyarakat yang menggantungkan hidupnya melalui kegiatan berbagai sektor ekonomi di wilayah sekitar.

1.9. Metode Penelitian

1.9.1. Tipe Penelitian

Pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan SWOT. Sejalan dengan jenis penelitian yaitu kualitatif ini, maka data yang didapatkan disajikan adalah dalam bentuk deskriptif, sehingga memudahkan peneliti dalam mengelola data dari hasil kuesioner, wawancara dan observasi guna melihat secara langsung realita atau fakta yang terjadi di lapangan. (Moleong, 2018)

1.9.2. Situs Penelitian

Situs penelitian merupakan sebuah keputusan untuk menetapkan tempat atau wilayah dimana penelitian akan dilaksanakan. Dalam penelitian ini yang juga mengedepankan kealamiahannya situasi atau fenomena penelitian, maka penelitian ini penulis memilih lokus pada Kawasan Wisata Gunung Kelud yang terletak di Desa Sugih Waras, Kec. Ngancar, Kab. Kediri, Provinsi Jawa Timur.

1.9.3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian memiliki keterkaitan dengan keberjalanan dalam sebuah

penelitian, sehingga harus cermat dalam menentukan subyek penelitian, agar dalam mengumpulkan informasi serta data di lapangan yang dapat sesuai dengan fokus penelitian. Pada jenis penelitian kualitatif ini dalam penentuan subyek penelitiannya menggunakan *purposive sampling* yaitu penyeleksian untuk menentukan informan yang hendak dijadikan subyek atau dengan pertimbangan tertentu, agar data yang diperoleh sesuai dengan topik pembahasan yang dibutuhkan di dalam penelitian. Penentuan subyek penelitian ini dilakukan secara sengaja dengan mencari informan yang sesuai dengan permasalahan terkait pada topik penelitian. Adapun kategori informan yang sesuai dengan kriteria penelitian adalah:

1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri
2. Masyarakat sekitar Kawasan Wisata Gunung Kelud
3. Pengunjung Kawasan Wisata Gunung Kelud.

1.9.4. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data sekunder umumnya dapat berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter), baik yang dipublikasikan ataupun tidak dipublikasikan (Indiarto dan Bambang, 1999).

Kemudian, sehubungan dengan metode penelitian kualitatif yang digunakan, maka jenis data yang digunakan juga berupa teks, kata-kata tertulis, frasa-frasa atau simbol yang dapat menggambarkan orang-orang dalam penelitian, tindakan-tindakan dalam penelitian serta fenomena-fenomena yang terjadi selama penelitian

berlangsung.

1.9.5. Sumber Data

Sumber data menurut Zulfadrial (2012) merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini sumber pengumpulan data dapat diperoleh dari:

- a. Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dalam penelitian ini sumber data berasal dari observasi, wawancara, studi pustaka atau dokumentasi, dan kuesioner atau angket tentang strategi pengembangan Kawasan Wisata Gunung Kelud.
- b. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, dalam penelitian ini sumber data berasal dari catatan atau dokumen lain seperti jurnal penelitian terdahulu, serta artikel terkait yang dapat memberikan informasi yang relevan.

1.9.6. Teknik Pengumpulan Data

Dikemukakan oleh Sugiyono (2009) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena berhubungan dengan tujuan utama dari penelitian yaitu memperoleh data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan 4 teknik pengumpulan data yang meliputi:

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengambilan data yang dilakukan melalui pertemuan antar peneliti dengan narasumber atau responden untuk mendapatkan informasi dan ide melalui tanya jawab mengenai topik penelitian. Pada penelitian ini wawancara dilakukan secara langsung (*face to face interview*) dengan dilakukan pengajuan berbagai pertanyaan yang telah

disiapkan untuk petugas atau pengelola, masyarakat sekitar, dan pengunjung Kawasan Wisata Gunung Kelud. Wawancara juga dilakukan secara semistruktur, dimana pelaksanaannya lebih bebas agar dapat menemukan permasalahan secara terbuka dan agar pertanyaan wawancara dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti saat melakukan wawancara seiring dengan pemberian jawaban oleh narasumber atau informan, karena biasanya setiap jawaban informan akan mampu menimbulkan berbagai pertanyaan lain saat wawancara tengah berjalan, hal ini dapat memunculkan jawaban yang lebih detail dari narasumber.

2. Observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung yang kemudian dilakukan pencatatan mengenai kondisi dari obyek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan menggunakan jenis observasi partisipan dan observasi sistematis, dimana peneliti turut serta mengambil bagian dari pengamatan serta menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan, sehingga peneliti dapat memperoleh data terpercaya secara langsung berdasarkan fakta lapangan.

Observasi yang dilakukan ini digunakan peneliti untuk mengetahui aktivitas, kondisi dan situasi pada Kawasan Wisata Gunung Kelud. Dengan dilakukan pengamatan pada lingkungan wisata; ketersediaan sarana prasarana wisata; atribut wisata; serta aktivitas pengunjung; dimana hal ini berkaitan dengan sudah belum optimalnya pengembangan wisata pada Kawasan Wisata

Gunung Kelud.

3. Kuesioner atau angket

Kuesioner atau angket merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyebarkan angket atau kuesioner sebagai instrumen penelitian untuk dijawab oleh informan, dengan berbentuk pilihan ganda yang memuat angka dengan berbentuk *skala likert* dalam ordinal. Pada penelitian ini peneliti terlebih dahulu merumuskan isu-isu strategis terkait pengembangan Kawasan Wisata Gunung Kelud guna memperoleh data mengenai faktor internal dan eksternal pada Kawasan Wisata Gunung Kelud. Adapun kuesioner dan angket berisikan isu-isu strategis yang akan dirumuskan berdasarkan matriks SWOT dengan daftar pertanyaan sesuai dengan tes litmus yang dikemukakan oleh Bryson.

4. Dokumentasi atau studi pustaka

Dokumentasi atau studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengumpulan catatan atau berbagai referensi terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian yang sedang dilakukan. Pada penelitian ini dokumentasi atau studi pustaka diperoleh melalui jurnal, artikel, skripsi, dan sumber-sumber pada internet yang valid lainnya. Pada umumnya penulis memperoleh data yang berasal dari berbagai penelitian- penelitian terdahulu yang memiliki topik serupa, kemudian dilakukan analisis dan penarikan kesimpulan.

1.9.7. Analisis dan Inteprestasi Data

Analisis data merupakan suatu tahap berupa organisir data sesuai pada pola,

kategori, dan unit-unit deskriptif tertentu. Sementara interpretasi data merupakan proses memberikan arti dan signifikansi terhadap suatu analisis yang dilakukan, memberikan penjelasan pola-pola deskriptif, mencari hubungan keterkaitan antara deskripsi-deskripsi data yang ada (Barnsley & Ellis, 1992).

Pada tahap ini, penulis penulis mengumpulkan data menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan SWOT yang kemudian akan diujikan melalui tes litmus. Selanjutnya dalam mengambil keputusan guna merumuskan isu-isu strategis, dilakukan dengan analisis SWOT untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi oleh Kawasan Wisata. Berikut merupakan matriks SWOT pada Tabel 1.5:

Tabel 1.5

Matriks Analisis SWOT

Faktor Internal Faktor eksternal	STRENGTHS (KEKUATAN) Mengidentifikasi beberapa faktor yang berkaitan dengan kekuatan internal.	WEAKNESS (KELEMAHAN) Mengidentifikasi beberapa faktor yang berkaitan dengan kelemahan internal.
	OPPORTUNITIES (PELUANG) Mengidentifikasi beberapa faktor yang dapat menjadi peluang.	W-O (KELEMAHAN DAN PELUANG) Mengidentifikasi kelemahan yang dapat dijadikan peluang.
THREATS (ANCAMAN) Mengidentifikasi beberapa faktor yang dapat menjadi ancaman.	S-T (ANCAMAN DAN KEKUATAN) Mengidentifikasi ancaman yang dapat dijadikan kekuatan.	W-T (KELEMAHAN DAN ANCAMAN) Meminimalkan kelemahan untuk mengatasi ancaman yang timbul.

Sumber: (Radjab, 2017)

Berdasarkan pada analisis SWOT tersebut, akan diperoleh isu-isu strategis yang tingkat kesetrategisan isu tersebut dapat diukur dengan menggunakan tes litmus yang

dirancang oleh Hennepin Country. Tes Litmus ini berguna untuk menyaring isu-isu strategis, dimana isu yang strategis memiliki skor tertinggi dalam seluruh dimensi, sementara isu operasional memiliki skor rendah dalam semua dimensi. Berikut merupakan tabel tes litmus untuk isu-isu strategis:

Tabel 1.6

Tes Litmus

Pertanyaan	Operasional-Strategis		
	(1)	(2)	(3)
Kapan tantangan atau peluang isu-isu strategis terjadi?	Sekarang	Tahun depan	2 tahun atau lebih, dari sekarang
Seberapa luas isu akan berpengaruh?	Unit atau divisi tunggal	Beberapa bagian	Keseluruhan
Seberapa banyak risiko keuangan/peluang keuangan yang akan dihadapi?	Kecil (< dari 10% anggaran)	Sedang (10-25% dari anggaran)	Besar (> 25% anggaran)
Akankan strategi pada pemecahan isu akan memerlukan: Pengembangan sasaran dan program pelayanan baru?	Tidak		Ya
Perubahan signifikan dalam sumber-sumber atau jumlah pajak?	Tidak		Ya
Perubahan signifikan dalam ketetapan atau peraturan federal atau negara bagian?	Tidak		Ya
Penambahan atau modifikasi fasilitas utama?	Tidak		Ya
Penambahan staf signifikan?	Tidak		Ya
Bagaimana pendekatan yang terbaik bagi pemecahan isu?	Jelas, siap diimplementasikan	Parameter luas, agak terperinci	Terbuka luas

Pertanyaan	Operasional-Strategis		
	(1)	(2)	(3)
Tingkat manajemen terendah mana yang dapat menetapkan penanggulangan isu?	Pengawas staf lini	Kepala divisi	Kepala departemen
Konsekuensi apa yang mungkin terjadi apabila isu tidak diselesaikan?	Ada gangguan, inefisiensi	Kekacauan pelayanan, kehilangan sumber daya	Kekacauan pelayanan jangka panjang dan biaya besar/merosotnya penghasilan.
Seberapa banyak bagian lain akan berpengaruh dan harus dilibatkan dalam pemecahan?	Tidak ada	1-3	4 atau lebih
Bagaimana sensitivitas isu tersebut terhadap nilai-nilai sosial, politik, religius, atau kultural komunitas?	Lunak	Sedang	Keras

Sumber: Bryson (2016)

Berdasarkan pada analisis SWOT dan hasil perhitungan melalui tes litmus tersebut, akan diperoleh isu-isu strategis yang kemudian akan dapat dirumuskan alternatif-alternatif strategis guna pengembangan pada Kawasan Wisata Gunung Kelud.

1.9.8. Kualitas Data

Kualitas data dalam penelitian kualitatif ini diperoleh melalui uji keabsahan data. Dimana uji keabsahan data tersebut dilakukan melalui triangulasi data. Triangulasi merupakan metode sintesa data terhadap kebenaran data penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data lain atau berbagai paradigma triangulasi. Data yang telah valid atau kebenarannya telah dipastikan melalui metode triangulasi dapat memberikan keyakinan peneliti terhadap

penelitiannya, sehingga tidak akan terjadi keraguan dalam penarikan kesimpulan. Bertujuan untuk memastikan keabsahannya, penelitian ini digunakan metode triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data merupakan suatu cara untuk menggali informasi terkait dengan penelitian melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Menurut Roberts dan Taylor (2002) Triangulasi data dapat digambarkan sebagai penggunaan beberapa sumber data untuk mendapatkan pandangan yang berbeda mengenai situasi dalam studi tunggal. Triangulasi sumber data ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan hasil data atau dokumen-dokumen terkait, observasi, dan juga membandingkan hasil wawancara antara informan 1, 2 dan 3. Adapun beberapa metode dan sumber perolehan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu meliputi:

1. Data atau dokumen

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperoleh dari website resmi BPS, artikel berita, jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui secara terperinci mengenai pengembangan Kawasan Wisata sehingga ketika melakukan penelitian peneliti akan mengetahui secara pasti topik yang ditelitinya.

2. Observasi

Observasi yang dapat dikatakan sebagai proses pengamatan yang dilakukan secara sistematis, observasi ini tidak hanya sekedar melihat atau mengamati tetapi juga peneliti harus dapat menggambarkan kondisi fenomena penelitian dengan menggunakan panca indranya dengan penggambaran hasil yang dapat berupa foto ataupun tulisan mengenai segala sesuatu yang kini tengah terjadi. Pengambilan data menggunakan observasi dipilih guna sebagai data pendukung penelitian, dimana

dengan observasi peneliti dalam mengamati secara langsung bagaimana proses pariwisata tengah berjalan.

3. Kuesioner atau angket

Pada penelitian ini diperoleh pula data dalam bentuk angka dari kuesioner atau angket diuji dengan cara mengkorelasi skor yang diperoleh dari masing-masing pertanyaan terhadap skor total individu. Penulis akan membagikan kuesioner atau angket yang berisikan isu-isu strategis beserta dengan pilihan jawaban berdasarkan pada tes litmus. Kemudian, hasil yang diperoleh akan disesuaikan dengan kategorinya masing-masing, dimana skor tertinggi memiliki menunjukkan isu strategis sementara skor terendah menunjukkan isu operasional.

4. Hasil Wawancara beberapa informan

Adapun hasil wawancara ini penting dilakukan guna memperoleh data dari informan yang mengalami, merasakan dan memberikan pelayanan dalam kegiatan pariwisata. Berikut adalah informan-informan yang hasil wawancaranya di bandingkan untuk ditarik kesimpulan:

1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri

Penelitian ini dilakukan wawancara terhadap pengelola atau petugas di Kawasan Wisata Gunung Kelud yang secara langsung melakukan dan memberikan pelayanan terhadap pengunjung. Adapun informan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Kediri meliputi:

- Informan 1: Bidang pengembangan wisata selaku pengelola dan pelaksana pengembangan pada kawasan wisata Gunung Kelud

- Informan 2: Koordinator lapangan obyek wisata Gunung Kelud selaku pihak yang secara langsung mengetahui bagaimana kegiatan wisata berjalan.
 - Informan 3: Bidang Pemasaran dan promosi wisata selaku bidang yang menyebarluaskan informasi tentang kawasan wisata agar dapat lebih dikenal masyarakat luas.
2. Masyarakat sekitar yang melakukan kegiatan ekonomi di Kawasan Wisata Gunung Kelud
- Informan 3: Pedagang Kaki Lima (PKL)
 - Informan 4: penyedia jasa ojek

Kedua informan ini dipilih karena berkaitan secara langsung dalam kegiatan ekonomi di sekitar Kawasan Wisata. Masyarakat sekitar disini memiliki peran penting dalam memberikan informasi terkait dengan bagaimana kegiatan ekonomi yang mereka jalankan.

3. Pengunjung di Kawasan Wisata Gunung Kelud

- Informan 5: pengunjung Kawasan Wisata Gunung Kelud
- Informan 6: pengunjung Kawasan Wisata Gunung Kelud

Dalam penelitian pengunjung Kawasan Wisata memiliki peran penting dalam memberikan informasi terkait dengan pengalaman berwisata di kawasan Gunung Kelud. Apakah mulai dari pelayanan petugas, sarana prasarana, keamanan, dll telah berjalan dengan optimal.